

**APLIKASI HOME SCHOOLING PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DI SMP ALTERNATIF QARYAH TAYYIBAH  
KALIBENING SALATIGA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam**



Oleh:

**PUJI LESTARI**  
**NIM 3104355**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2009**

## MOTTO

وَلَا يَبْشِرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا يَسِّرُوا: قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ عَنِ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنِ

(البخارى اخرجہ) تُنْفِرُوا

Dari Anas r.a. mengatakan bahwa Nabi saw. Bersabda, “mudahkanlah dan jangan mempersulit, gembiralah dan jangan membuat orang lari”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> M. Nashirudin Al Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 52

## PERSEMBAHAN

*Skripsi yang sederhana ini kupersembahkan untuk:*

- *Ayahanda H. Masruchan, dan Bunda tercinta Hj. Eni Marsini, yang telah mengorbankan segala-galanya, selalu memberikan yang terbaik, juga tak henti-hentinya untuk mendoakan dan memberikan motivasi, mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepada penulis.*
- *Kakakku M. Ali Gufron dan Nelly Rahmawati, adik-adikku Saiful Afandi dan M. Agus Nugroho, serta keponakanku yang lucu-lucu Annisa dan Nayla.*
- *Seluruh keluargaku. Si mbah Nani, Bu lek munifah, Pak Dhe Suratno, Mbak Uly, Mas Majid yang selalu mendukung dan memberikan doa-doanya kepada penulis.*
- *Guruku Bapak Subadri yang selalu memberikan nasehat dan bimbingan kepada penulis.*
- *Seseorang yang selalu ada dihatiku, terima kasih atas semangat dan motivasinya dalam pembuatan skripsi ini.*
- *Sahabat-sahabatku seperjuangan di IAM periode 2004 khususnya Use, Aniek, Yena, Anie, Uluk-Iik, Zaenab, Mila, Indri, umumnya semua teman-teman PAI paket C, teman-teman PPL, teman-teman RKN, serta teman-teman kos MARTNA: mbak ifa, mbak ika, mbak dini, nailun, adik-adikku semuanya yang selalu memotivasi penulis dalam pembuatan skripsi ini.*
- *Sahabat-sahabatku di MIFA Nor layli zahara, khusnul, ainun, malichatun, ummi, wahyu, yuni, ismy, diyah, sikhah.*
- *Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.*



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, berkat taufiq, hidayah dan kebesaran-Nya yang selalu ditunjukkan-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul "*Aplikasi Home Schooling Pada Pembelajaran PAI Di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga.*" ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga usaha ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Bapak Prof. DR. H. Ibnu Hadjar, M.Ed, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Syamsul Ma'arif, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. Jasuri, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu kepala dan petugas perpustakaan yang telah memberikan ijin dan pelayanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Kedua orang tua dan keluarga yang telah membesarkan, mendidik, membiayai dengan tulus ikhlas dan penuh kasih sayang, sehingga penulis mencapai pendidikan tingkat tinggi.
6. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa, penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga

skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri pada umumnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 7 Januari 2009

Penulis

**PUJI LESTARI**

3104355

## ABSTRAKSI

Nama: Puji lestari, NIM: 3104355, Fakultas: Tarbiyah, Jurusan: Pendidikan Agama Islam, judul: **Aplikasi Home Schooling Pada Pembelajaran PAI Di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga.**

Mutu dan citra pendidikan Indonesia kian terpuruk. Hal ini disebabkan beberapa hal, diantaranya di karenakan sistem pendidikan di tempatkan sebagai usaha komersil oleh kaum kapitalis sehingga terkesan mahal. Sehingga pendidikan tidak bisa dinikmati oleh semua orang, terutama kaum miskin. Dari kondisi semacam ini, muncullah berbagai macam pendidikan alternatif yang murah tetapi tetap berkualitas. Salah satunya adalah pendidikan alternatif *Home Schooling* di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga.

Tujuan dari penelitian ini antara lain: 1). Untuk mengetahui konsep pendidikan *home schooling*. 2). Untuk mengetahui aplikasi *home schooling* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Qaryah Thayyibah di Kalibening Salatiga tersebut. 3). Untuk mengetahui efektif pembelajaran PAI SMP Qaryah Thayyibah di Kalibening Salatiga yang megunakan *Home Schooling* .

Melalui serangkaian penelitian dengan menggunakan metode observasi langsung dan wawancara, penulis menemukan data-data di lapangan yang menunjukkan bahwa: *pertama*, konsep *home schooling* adalah model pendidikan alternatif yang sebagian besar tanggung jawabnya berada dipundak orang tua, dan proses belajar mengajarnya diselenggarakan di rumah. *Kedua*, Aplikasi *home schooling* pada pembelajaran PAI di SMP Alternatif Qaryyah di Kalibening Salatiga, terlihat pada kurikulum yang berbasis kebutuhan siswa. Dalam menentukan metode tidak sepenuhnya ditentukan oleh fasilitator, siswa pun berhak menentukan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi. Media yang digunakan sangat fleksibel, selain komputer bisa juga menggunakan media kitab-kitab klasik, buku-buku kontemporer, mushola, sampai pada fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakatpun bisa menjadi media pembelajaran pendidikan agama Islam. sistem evaluasi di SMP Qaryah Thayyibah, siswa sendiri yang menilai. Wujud evaluasi tersebut dilaksanakan secara langsung melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari *Ketiga*, pembelajaran PAI SMP Qaryah Thayyibah di Kalibening Salatiga yang megunakan *Home Schooling* cukup efektif, hal ini dikarenakan dalam pembelajaran tersebut materi yang diberikan adalah yang dibutuhkan para siswa, metode dan tempat pembelajaran yang tidak monoton, sehingga siswa mampu menerima dengan baik materi pendidikan agama Islam tersebut, sebab mereka senang dengan materi tersebut dan tidak merasa bosan. Serta jumlah siswa yang sedikit sehingga guru lebih optimal dalam memperhatikan kemampuan siswa.

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh bagi siapa saja yang ingin mengupayakan pendidikan alternatif yang murah dan berkualitas. Sehingga pendidikan dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat, terutama dapat dinikmati oleh masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DEKLARASI</b> .....	vii
<b>ABSTRAKSI</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian.....	11
<b>BAB II     GAMBARAN UMUM PENDIDIKAN ISLAM DAN HOME SCHOOLING</b>	
A. Pendidikan Islam.....	15
1. Pengertian.....	15
2. Dasar Pendidikan Islam .....	17
3. Tujuan Pendidikan .....	22
4. Tanggung Jawab Pendidikan .....	23
B. Konsep Home Schooling .....	26
1. Pengertian .....	26
2. Historisitas .....	28
3. Macam-macam <i>Home Schooling</i> .....	30



	4. Legalitas <i>Home Schooling</i> .....	33
	5. Kurikulum <i>Home Schooling</i> .....	35
	C. Relevansi Konsep Pendidikan Islam terhadap <i>Home Schooling</i> .....	38
<b>BAB III</b>	<b>GAMBARAN UMUM DAN APLIKASI <i>HOME SCHOOLING</i> PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KOMUNITAS DI SMP ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH KALIBENING SALATIGA</b>	
	A. Gambaran Umum SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga .....	42
	B. Konsep Pendidikan Berbasis Komunitas di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga .....	55
	C. <i>Home schooling</i> pada Pendidikan Agama Islam Berbasis Komunitas di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga .....	59
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS APLIKASI <i>HOME SHCOOLING</i> PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMP QARYAH THAYYIBAH SALATIGA</b>	
	A. Pembelajaran di Qaryah Thayyibah .....	66
	B. Aplikasi <i>Home Schooling</i> pada Pembelajaran PAI .....	74
	C. Efektifitas pembelajaran PAI yang menggunakan <i>Home Schooling</i> .. .....	78
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	80
	B. Saran-saran .....	81
	C. Penutup .....	81

## DAFTAR PUSTAKA



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati pemeluk agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Tanggung jawab pendidikan dimanifestasikan dalam bentuk kewajiban yang harus dilaksanakan. Karena itu tanggung jawab pendidikan dalam Islam adalah kewajiban melaksanakan pendidikan menurut pandangan Islam.<sup>1</sup> Di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS No. 20/ 2003) pasal 30 ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama.<sup>2</sup>

Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya ilmu bagi kehidupan umat manusia. Karena pentingnya ilmu, al-Qur'an menyebutkan perbedaan yang jelas antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Menurut al-Qur'an hanya orang-orang yang berakal (yang berilmu) yang dapat menerima pelajaran (QS. 39:9). Hanya orang-orang yang berilmu yang takut kepada Allah.<sup>3</sup>

Ilmu dapat diperoleh melalui jalan pendidikan. Salah satunya adalah pendidikan agama. Pendidikan agama memang sangat penting dan strategis

---

<sup>1</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1995), hlm.244.

<sup>2</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pasal 30 ayat 2 (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 16.

<sup>3</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 404.

dalam rangka menanamkan nilai-nilai spiritual Islam, tetapi hal ini baru merupakan sebagian dari seluruh kerangka pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam. Konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungannya secara baik, positif dan konstruktif. Demikianlah kualitas manusia produk pendidikan Islam.<sup>4</sup>

Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhan dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan dan keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablum minAllah wa hablum minannas*).<sup>5</sup>

Akan tetapi pada kenyataannya, sekarang ini banyak sekali institusi-institusi pendidikan di Indonesia yang sudah beralih fungsi dan tujuannya. Image bahwa institusi pendidikan sebagai industri sudah melekat pada wadah pendidikan formal. Sehingga tujuan yang semula adalah mencerdaskan kehidupan bangsa sudah melencong sebagai ajang untuk bisnis. Selain itu, paradigma pendidikan yang membebaskan menjadi landasan pendidikan, seolah-olah belum terwujud dalam dunia pendidikan kita. Seperti berbagai aturan dalam sekolah, dimana seolah-olah peserta didik menjalani proses pendidikan dalam penjara.<sup>6</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan

---

<sup>4</sup> Achmadi, *Ideology Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

<sup>5</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 131.

<sup>6</sup> Muhammad Ircham, "Home Schooling: Penyesuaian dengan Atmosfer Indonesia", *Quantum Bulletin LPM Edukasi Edisi 10/05/II/2007*, hlm.10.

sekarang teramat mahal sehingga banyak lapisan masyarakat yang tidak dapat mengenyam pendidikan.

Mencari pemecahan agar terealisasi tujuan "pendidikan untuk semua" (yang harus diperhatikan) tidak harus dilakukan oleh pemerintah sendiri. Melainkan masyarakat dan lembaga peduli Indonesia harus ikut berpartisipasi dalam merencanakan dan mengimplementasikannya.

Munculnya kesan kian terpuruknya mutu dan citra pendidikan Indonesia seringkali membuat orang tua semakin enggan untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah formal. Hal ini disebabkan beberapa hal, diantaranya mereka telah menyadari, kalau sistem pendidikan formal telah di tempatkan sebagai usaha komersil oleh kaum kapitalis sehingga terkesan mahal.

Bermula dari paradigma berfikir masyarakat yang mulai cenderung kritis inilah salah satu faktor yang menyebabkan mereka terbangun landasan berfikirnya untuk melakukan terobosan mencari pendidikan alternatif. Niatan awal dibentuknya pendidikan alternatif oleh masyarakat ini tidak lain adalah sebagai bentuk usaha pendidikan yang murah dan lebih baik.<sup>7</sup>

Yaitu, sistem pendidikan yang terjangkau semua lapisan masyarakat tetapi tidak meninggalkan dasar dari tujuan diselenggarakannya suatu bentuk pendidikan yaitu untuk mampu membawa ke arah terwujudnya perubahan dan harapan ideal dari suatu masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan selain dimaknai sebagai sarana pembelajaran dan sosialisasi nilai dan kultur masyarakat pada anak-anak mereka, pendidikan juga harus mempersiapkan seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka dalam menghadapi perubahan zaman.<sup>8</sup> Sehingga muncullah berbagai pendidikan alternatif, salah satunya adalah pendidikan alternative *home schooling*.

---

<sup>7</sup> Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, (Semarang: Need's Press, 2008), hlm. 33.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 33-34.

Berkenaan dengan inilah pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, sebagai tawaran untuk melakukan pendidikan individual yang dapat dilakukan di rumah yang disebut dengan *home schooling*.<sup>9</sup>

*Home schooling* merupakan model pendidikan alternatif selain di sekolah. Tidak ada definisi tunggal mengenai *home schooling*, karena model pendidikan yang dikembangkan di dalam model *Home schooling* sangat beragam dan bervariasi.

Salah satu pengertian umum *Home schooling* adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya.<sup>10</sup> Yang dimaksud bertanggung jawab secara aktif disini adalah keterlibatan penuh orang tua pada proses penyelenggaraan pendidikan, mulai dari arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai (*value*) yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan ketrampilan yang hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran hingga metode belajar serta praktik belajar keseharian anak-anak.<sup>11</sup>

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam terselenggaranya pendidikan. Bahkan di tangan orang tualah pendidikan anak itu dapat terselenggarakan. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم:

(6

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak

<sup>9</sup>Muhammad Ircham, *op.cit.*, hlm. 10-11.

<sup>10</sup> Sumardiono, *Home Schooling*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm.4.

<sup>11</sup> *Ibid.*

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>12</sup> (QS. at-Tahrim/66: 6)

Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing.<sup>13</sup>

Maksudnya adalah orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal itu memberikan pengertian bahwa seorang pendidikannya adalah sangat tergantung pada orang tuanya. *Home schooling* adalah salah satu contoh pendidikan alternatif yang bisa diberikan orang tua untuk anak-anak mereka.

*Home schooling* terdiri atas tiga jenis. Pertama, *Home schooling* yang penggiatnya adalah satu keluarga atau dilakukan di rumah. Kedua, *Home schooling* majemuk terdiri dari dua keluarga atau lebih. Ketiga, *Home schooling* komunitas, ini dibentuk dengan metode pembelajarannya dilakukan secara komunitas atau lembaga.<sup>14</sup>

Salah satu contoh kongkret dari pendidikan alternatif *Home schooling* adalah SMP Alternatif Qaryah Thayyibah. Sebagai sekolah yang berdiri di tengah gemuruh masa transisi dan krisis, kehadiran sekolah komunitas SMP Alternatif Qaryah Thayyibah membawa angin baru bagi model pendidikan yang bermutu dan murah di tengah arus komersialisasi pendidikan.<sup>15</sup>

Sebagai model pendidikan yang menggambarkan sebuah alternatif SMP yang berada di Desa Kalibening Kota Salatiga Jawa Tengah, sudah tentu lembaga ini memiliki kekhususan jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah konvensional di lingkungan Kota Salatiga lainnya. Salah satu nada promosi

---

<sup>12</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1979), hlm. 951.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 327.

<sup>14</sup> M. Husein, "Home Schooling, Sebuah Pendidikan Alternative" *Quantum Bulletin LPM Edukasi* Edisi 10/05/II/2007, hlm. 7.

<sup>15</sup> Ahmad Bahrudin, *Pendidikan Alternative Qaryah Thayyibah*, (Jakarta: LKiS, 2007), hlm. 1.

yang disampaikan adalah ungkapan dari Naswil Idris, salah satu pakar Diknas Indonesia yang turut mempromosikan model SMP Alternatif Qaryah Thayyibah dalam kancah pendidikan baik Nasional maupun forum Internasional. Ia mengatakan bahwa SMP Alternatif Qaryah Thayyibah di Kalibening sejajar dengan Kampung Issy Les Moulineauk di Perancis Kecamatan Mitaka di Tokyo, dan lima komunitas lain di dunia yang dipandang sebagai Tujuh Keajaiban Dunia.<sup>16</sup> Inilah yang menarik untuk dibahas lebih lanjut, yakni untuk mengetahui lebih dalam tentang SMP Alternatif Qaryah Thayyibah dan bagaimanakah aplikasi di lembaga termasuk yang bisa dikategorikan sebagai *home schooling* komunitas atau *home schooling* yang dilembagakan terhadap sisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis bermaksud untuk mengangkat sebuah tema skripsi dengan judul: ***Aplikasi Home Schooling Pada Pembelajaran PAI Di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga.***

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan, maka penulis merasa perlu memberikan penegasan istilah pada tema penelitian yang penulis angkat. Penegasan istilah ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan satu pemahaman yang sama antara penulis dengan pembaca. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan lebih lanjut antara lain:

### 1. Aplikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penggunaan, penerapan.<sup>17</sup> Demikian pula disebutkan dalam "*The Contemporary English Indonesia Dictionary Dengan "Application"* penerapan, pemakaian, aplikasi.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 46.

<sup>18</sup> Peter Salim, *The Contemporary English Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1996), *Seventh Edition*, hlm. 107.



## 2. *Home Schooling*

Menurut Seto Mulyadi, secara etimologi *home schooling* adalah sekolah yang diadakan di rumah. Tapi secara hakiki, *home schooling* adalah sekolah alternatif yang menempatkan anak-anak sebagai subjek melalui pendidikan secara '*at home*'. Walaupun namanya *home schooling*, tetapi anak tidak hanya belajar di rumah, melainkan bisa belajar dimana saja asalkan situasi dan kondisinya nyaman dan menyenangkan seperti di rumah. Jam belajarnya pun fleksibel mulai bangun tidur sampai tidur kembali.<sup>19</sup>

## 3. Pembelajaran

Merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk pembelajaran siswa dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap.<sup>20</sup>

## 4. Pendidikan Agama Islam

Merupakan subsistem dari Sistem Pendidikan Nasional yang dengan faktor-faktor yang dimilikinya juga merupakan sistem tersendiri. Sebagai salah satu bagian mata pelajaran sekolah, secara kelembagaan merupakan penjabaran atau spesifikasi dari visi dan misi pendidikan Islam, yaitu membentuk "*insan kamil*" yang berfungsi mewujudkan *rahmatan lil alamin*.<sup>21</sup>

### C. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini antara lain:

#### 1. Bagaimanakah konsep pendidikan *home schooling*?

---

<sup>19</sup> Mutiara Dwi R. "*Belajar Tidak Harus Di Sekolah Formal*" Tabloid Mom&Kiddie, Edisi 14, Tahun I, 12-25 Maret 2007, hlm, 14.

<sup>20</sup> Dimiyati&Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud Bekerja Sama dengan Rineka Cipta, 1999), hlm. 157.

<sup>21</sup> Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam (Membangun Masyarakat Madani Indonesia)* (Yogyakarta: Safria Insane Press MSI UII, 2003), cet. I, hlm. 139.

2. Bagaimanakah aplikasi *home schooling* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Qaryah Thayyibah di Kalibening Salatiga tersebut?
3. Bagaimanakah efektifitas pembelajaran PAI di SMP Qaryah Thayyibah di Kalibening Salatiga yang menggunakan *home schooling*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari permasalahan di atas, ada beberapa hal yang menjadi tujuan penelitian, tujuan tersebut antara lain:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan *home schooling*
2. Untuk mengetahui aplikasi *home schooling* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Qaryah Thayyibah di Kalibening Salatiga tersebut
3. Untuk mengetahui efektifitas pembelajaran PAI di SMP Qaryah Thayyibah di Kalibening Salatiga yang menggunakan *home schooling*

#### **E. Telaah Pustaka**

Ada beberapa referensi yang akan penulis gunakan sebagai landasan dalam penelitian skripsi ini, yaitu:

Sebuah buku yang berjudul *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah* karya Ahmad Bahrudin akan menjadi rujukan utama untuk mengetahui tentang konsep pendidikan yang diterapkan di SMP Qaryah Thayyibah di samping data-data yang diperoleh dari lapangan. Dalam buku tersebut terdapat penjelasan bahwa beberapa hal yang menarik dan sangat patut di baca dari teladan pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah, yakni (1) SLTP ini menekankan *goals setting* pada basis potensi anak dengan memberikan kebebasan intelegensia anak. Sejak awal masuk setiap anak diberikan kebebasan ruang kreatifitas, serta wadah akses yang sangat optimal, dan (2) pemberdayaan dengan prinsip menciptakan sekolah murah dan bermutu maka ada dua pilar pendidikan utama dari jalur alternatif pendidikan anak didik di SMP Qaryah Thayyibah, yaitu basis orientasi yang *independent* oleh lembaga maupun anak didik, dan *implementasi* pengembangan potensi *intelegia* anak

dengan ketulusan mencerdaskan anak didik berdasarkan kondisi ekonomi masyarakat.<sup>22</sup>

Syamsul Ma'arif yang menulis sebuah buku dengan judul *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah* menjelaskan bahwasanya fenomena munculnya sekolah-sekolah alternatif dengan berbagai model dan alasannya tersebut haruslah dimaknai positif sebagai bentuk partisipasi dan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan yang lebih baik bagi masa depan putra-putrinya. Apalagi dengan melihat peran dan fungsinya, meskipun terkesan sederhana dan fleksibel dalam pengajarannya, ternyata cukup berhasil mengantarkan terbentuknya generasi-generasi cerdas.<sup>23</sup>

*Home schooling* bukanlah lawan pendidikan di sekolah formal dan non formal (kursus-kursus). *Home schooling* bukan sebuah cara untuk melarang anak bersekolah di sekolah formal. *Home schooling* sebaliknya dari semua itu, yakni ingin mendukung sekolah formal. Apa yang mungkin kurang di sekolah formal, diharapkan dapat ditambal di *home schooling*. Anak-anak yang tidak dapat diterima di sekolah formal harus dapat memperoleh hak belajarnya di *home schooling*.<sup>24</sup> Ini dikemukakan oleh Seto Mulyadi atau yang lebih dikenal dengan panggilan Kak Seto dalam sebuah bukunya yang berjudul *Home Schooling Keluarga Kak Seto*.

Buletin LPM Edukasi Quantum Edisi 10/05/II/2007, banyak membahas tentang fenomena *home schooling*. Menurut Bulletin tersebut Home Schooling sebagai aset kelanjutan dari peningkatan mutu pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari berbagai faktor yang harus mendukung keberhasilan itu, dan pemahaman masyarakat akan adanya pendidikan di rumah selayaknya mendapat kesadaran awal peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia khususnya.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. vii-viii.

<sup>23</sup> Syamsul Ma'arif, *op.cit.*, hlm.36.

<sup>24</sup> Seto Mulyadi, *Home Schooling Keluarga Kak Seto*, (Jakarta: Kaifa, 2007), hlm.7.

<sup>25</sup> Redaksi, "Prioritas Tinggi Pendidikan", Quantum Bulletin LPM Edukasi Edisi 10/05/II/2007, hlm. 3.

Sebuah karya ilmiah yang berjudul *Pendidikan Agama Islam* dengan Muhammad Daud Ali sebagai penulisnya, mengungkapkan bahwa, agama ialah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan dan permohonan, dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu.<sup>26</sup> Sebagai sarana untuk mencapai hal tersebut salah satunya adalah melalui jalur pendidikan.

Chabib Thoha menulis dalam sebuah buku yang berjudul *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, menjelaskan bahwa pendidikan Islam sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah, dimulai dari mengubah sikap dan pola pikir masyarakat, menjadikan masyarakat Islam menjadi masyarakat belajar. Berkembang menjadi masyarakat ilmu, yaitu masyarakat yang mau dan mampu mempelajari nilai-nilai ilmiah. Masyarakat inilah yang dapat bertanggung jawab untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>27</sup>

Sebuah skripsi (tidak dipublikasikan) yang pernah ditulis oleh Himmatul Aliyah (NIM: 3103117) Mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, dengan judul *Konsep Home Schooling Menurut Seto Mulyadi Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, terlihat bahwa dalam praktiknya, *home schooling* Kak Seto menggunakan Kurikulum Nasional (KTSP 2006) yang dimodifikasikan dengan teori psikologi dan perkembangan anak, teori belajar, perkembangan iptek dan isu-isu lingkungan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Sedangkan pembelajaran yang digunakan menganut teori *Active Learning, Fun Learning dan Contextual Teaching Learning*.<sup>28</sup>

Dari beberapa referensi yang telah disebutkan dan dijelaskan di atas, jelas terlihat adanya perbedaan antara karya-karya ilmiah tersebut dengan tema penelitian yang hendak penulis bahas, dimana dalam penelitian yang

---

<sup>26</sup> Muhammad Daud Ali, *op.cit.*, hlm.40.

<sup>27</sup> Chabib Thoha, dkk., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 12.

<sup>28</sup> Himmatul Aliyah, *Konsep Home Schooling Menurut Seto Mulyadi Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008), hlm. Ii.

bertema *Aplikasi Home Schooling Pada Pembelajaran PAI Di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga* ini, yang ingin dibahas lebih lanjut adalah bagaimana konsep pendidikan di lembaga tersebut yang dapat dikategorikan sebagai bentuk *home schooling* komunitas. Dan bagaimanakah aplikasinya pada Pendidikan Agama Islam.

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah merupakan penelitian lapangan (*field research*).

### 2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua kelompok yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang didapatkan dari informan, baik melalui data kuesioner maupun data lainnya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah para anak didik yang belajar di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah serta pihak-pihak yang terkait, misalnya para guru yang mengajar di lembaga tersebut, masyarakat di sekitarnya, dan lain sebagainya..
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang didapatkan bukan dari informan. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku karya ilmiah yang relevan dengan tema pembahasan skripsi ini yang berfungsi sebagai sumber data penunjang.

### 3. Teknik pengumpulan data

#### a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.<sup>29</sup> Wawancara dilakukan kepada informan kunci, yakni anak

---

<sup>29</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), jilid II, hlm. 193.

didik yang belajar di lembaga tersebut dan para guru. Metode wawancara ini dimaksudkan untuk mencari data mengenai bagaimanakah konsep pendidikan yang diterapkan di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah yang terletak di Kalibening Salatiga tersebut.

b. Observasi

Observasi disebut juga pengamatan, yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek penelitian dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>30</sup> Maksud dari penggunaan metode ini adalah untuk mencari data tentang aplikasi *home schooling* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Dokumentasi

Untuk menggali data dari dokumen digunakan teknik pengumpulan data telaah dokumen atau *content analysis*. Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen dari dokumen tertulis maupun dokumen gambar atau elektronik.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Lexy, dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang penyidik.<sup>32</sup> Metode dokumentasi ini digunakan untuk mencari data-data tentang konsep pendidikan di lembaga tersebut dan aplikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 146.

<sup>31</sup> Nana Syaodih Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), hlm. 195

<sup>32</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 35

<sup>33</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 372-374.

- a. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber data tersebut.
- b. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.
- c. Triangulasi waktu. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan cara wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Kaitannya dengan penelitian ini, keseluruhan triangulasi tersebut akan digunakan untuk mengkoscek data yang telah diperoleh dari sumber data, antara lain: anak-anak yang belajar di Qaryah Thayyibah di Kalibening Salatiga, para guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.

## 5. Analisis data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif* yaitu: prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang teramati.<sup>34</sup> Untuk mendapatkan hasil yang optimal dan kesimpulan yang benar digunakan metode-metode lainnya.

Metode *deskriptif*.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

Yaitu menguraikan penelitian dan meng gambarkannya secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga ada suatu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.<sup>35</sup> Analisis *deskriptif* digunakan untuk *mendeskripsikan* tentang konsep pendidikan yang diterapkan dan aplikasi konsep *home schooling* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Alternatif Qaryah Thayybah yang terletak di Kalibening Salatiga Jawa Tengah.

---

<sup>35</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hlm. 68-69.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM HOME SCHOOLING DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian

Secara etimologi ada tiga istilah yang dianggap memiliki arti yang dekat dan tepat dengan makna pendidikan. Ketiga istilah tersebut adalah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, yang masing-masing memiliki karakteristik makna di samping memiliki kesesuaian dalam pengertian pendidikan. Meskipun sebenarnya terdapat beberapa istilah lain yang memiliki makna serupa seperti kata *ta'yin*, *tadris* dan *riyadhoh*, akan tetapi tiga istilah yang pertama cukup *representative* dan sering digunakan untuk mempelajari makna dasar pendidikan Islam.<sup>1</sup>

Istilah *tarbiyah* jika diambil dari *fi'il madhi-nya (rabbayani)*, maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan memelihara, membesarkan dan menjinakkan.<sup>2</sup> Kata *ta'lim* merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari kata *'allama* yang berarti pengejaran,<sup>3</sup> sedangkan *ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika.<sup>4</sup>

Dalam khazanah literatur keislaman, istilah *tarbiyah* ternyata lebih populer dan sering digunakan para ahli dalam penyebutan pendidikan Islam. Bagi para ahli yang tidak sependapat dengan istilah ini, upayanya bukan mengubah istilah *tarbiyah* dengan istilah lain, melainkan

---

<sup>1</sup>Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hlm.38

<sup>2</sup>Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.11

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 18

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 20

melakukan rekonstruksi pengertian *tarbiyah* yang sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga diperoleh kesamaan istilah dan pengertian dalam peristilahan pendidikan Islam. Dengan upaya sintesis ini, polemik peristilahan dalam pendidikan Islam diharapkan dapat selesai.

Pengertian pendidikan Islam secara terminology, sudah cukup banyak dikemukakan oleh banyak ahli. Abdul Rahman Saleh mengartikan pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nanti setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan hidup).<sup>5</sup> Achmadi dalam bukunya yang berjudul *Ideology Pendidikan Islam* mengatakan bahwa pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.<sup>6</sup>

Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* setelah mengutip pendapat M. Athiyah al-Abrasyi dan Ahmad D. Marimba mengemukakan pengertian pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah pada pembentukan akhlak atau kepribadian. Pengertian pendidikan tersebut mengacu pada suatu sistem yaitu "sistem pendidikan Islam".<sup>7</sup> Hasil seminar pendidikan Islam se-indonesia tahun 1960 dirumuskan pendidikan Islam dengan: "bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam."<sup>8</sup>

Dari beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan di atas, tampak sekali umumnya penekanan utama diberikan kepada pentingnya pembentukan akhlak/kepribadian, di samping adanya penekanan persoalan

---

<sup>5</sup> Samsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2007), hlm.

<sup>6</sup> Achmadi, *Ideology Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29

<sup>7</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 4

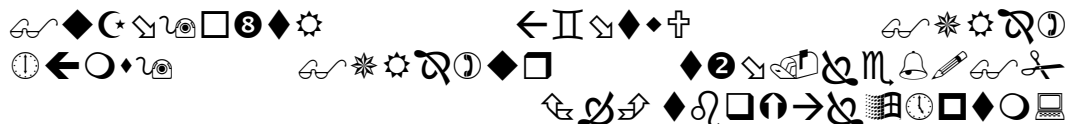
<sup>8</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *op.cit.*, hlm. 27

fitrah dan upaya manusia dalam mencapai hidup makmur dan bahagia sesuai dengan ajaran dan norma Islam.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, serta beberapa pemahaman yang diturunkan dari beberapa istilah dalam pendidikan Islam, seperti *tarbiyah*, *ta'dib* dan *talim*, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akherat.

## 2. Dasar Pendidikan Islam

Islam adalah agama ilmu dan cahaya, bukanlah suatu agama kebodohan dan kegelapan. Wahyu yang pertama-tama diturunkan, mengandung perintah membaca kepada Rasulullah.<sup>9</sup> Dasar pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. al-Qur'an dan al-Hadits sebagai rujukan final telaahan, kajian dan sumber teliti filsafat pendidikan Islam merupakan kebenaran mutlak yang tidak mungkin dan tidak akan pernah berubah. Oleh karena itu kedua bentuk wahyu Allah tersebut menjadi dasar filsafat pendidikan sekaligus dasar pendidikan Islam.<sup>10</sup> Dalam al-Qur'an surah al-Hijr ayat 9, Allah berfirman:



Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr/15: 9)<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Mohd. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustani A. Gain, Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm.33

<sup>10</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 21

<sup>11</sup> Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 1979), hlm. 391

Ayat Ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya. Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktifitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal, yang dapat dikonsumsi oleh seluruh aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.

Mengenai dasar pendidikan Islam ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa tokoh berikut. Nur Uhbiyati mengelompokkan dasar pendidikan Islam secara garis besar ada tiga<sup>12</sup>, yaitu:

- a. Al-Qur'an; Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1-5, yang pertama kali turun adalah di samping masalah keimanan juga pendidikan.
- b. As-Sunnah; Rasulullah saw. Mengatakan bahwa Beliau adalah juru didik. Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سَتَلَ عَنِ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ، أُجِمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

Barang siapa yang menyembunyikan ilmunya maka Allah akan mengekangnya dengan kekangan api. (HR. Ibnu Majah)

Dari hadits ini dapat diambil kesimpulan bahwa Rasulullah mewajibkan kepada umatnya untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, bahkan bagi umatnya yang berilmu kemudian menyembunyikan ilmunya, tidak mengajarkannya kepada orang lain, maka Allah akan mengekangnya dengan kekangan yang terbuat dari api.

---

<sup>12</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1995), hlm. 24-29

c. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

- 1) UUD 1945, pasal 29; yang memberikan jaminan kepada warga Negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadah. Dengan demikian pendidikan Islam yang sejalan dengan pelaksanaan ibadah yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh Negara.
- 2) Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS No. 20/2003) pasal 30 ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Abdul Mujib Muhaimin berpendapat bahwa dasar pendidikan Islam mempunyai dua segi, yaitu dasar ideal dan dasar operasional.<sup>13</sup>

- a. Dasar ideal pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu: al-Qur'an, Sunnah Nabi saw., kata-kata sahabat, kemasyarakatan umat (sosial), nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat, hasil pemikiran para pemikir Islam.
- b. Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Prof. Dr. Hasan Langgulung membagi dasar operasional pendidikan menjadi enam macam, yaitu:
  - 1) Dasar historis; dasar yang memberikan persiapan kepada para pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya.

---

<sup>13</sup>Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 144-152

- 2) Dasar sosial; dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindah budaya, memilah dan mengembangkannya.
- 3) Dasar ekonomi; dasar yang memberikan prospektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.
- 4) Dasar politik dan administrasi; dasar yang memberikan bingkai ideologi (aqidah) dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
- 5) Dasar psikologis; dasar yang memberikan informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian serta pengukuran secara bimbingan.
- 6) Dasar filosofis; dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada dasar-dasar operasional lainnya.

Dasar pendidikan Islam menurut Zuhairini dan kawan-kawan dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu:

- a. Dasar yuridis/hukum, terdiri dari tiga macam: 1) dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama :Ketuhanan Yang Maha Esa. 2) dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2. 3) dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dengan Tap MPR No. IV/MPR 1978, Tap MPR No. II/MPR 1983, diperkuat juga oleh Tap MPR No. II/MPR 1988, Tap MPR No. II/MPR 1993, dan terakhir dilandaskan pada UU SISDIKNAS No 20 tahun 2003.
- b. Segi religius. Yang dimaksud Segi religius adalah sumber yang berasal dari ajaran Islam. antara lain: 1) Q.S. Al-Nahl 125: "*Serulah manusia*

*kepada jalan Tuhan-mu dengan dengan hikmah dan pelajaran yang baik...". 2) Q.S. Al-Imran 104: "Dan hendaklah di antara kamu ada segoongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar...". 3) al-Hadits: "sampaikan kepada orang lain walaupun hanya sedikit."*

- c. Aspek psikologis. Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat.<sup>14</sup>

Berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Jalaluddin yang merumuskan dasar pendidikan Islam terdiri atas:

- a. Dasar pandangan terhadap manusia. Sebagai subyek sekaligus objek pendidikan maka harus menempati akses pertama dan utama. Manusia memiliki sejumlah potensi untuk berkembang dan dikembangkan.
- b. Dasar pandangan terhadap masyarakat. Manusia tidak dapat hidup sendiri, dengan mengabaikan keterlibatannya dengan kepentingannya dalam pergaulan antar sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Dasar pandangan terhadap alam semesta. Alam semesta memang diciptakan Allah untuk dimanfaatkan manusia atas petunjuk penciptanya.
- d. Dasar pandangan terhadap ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah hasil rekayasa manusia. Pendidikan Islam tidak membiarkan Iptek dikembangkan dan dimanfaatkan secara bebas nilai.
- e. Dasar pandangan terhadap akhlak. Filsafat pendidikan Islam memandang pembinaan akhlak merupakan factor penting dalam pendidikan.<sup>15</sup>

Dari berbagai macam dasar pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli seperti tersebut di atas, penulis lebih cenderung pada pemikiran Abdul Majid Muhaimin, sebab menurut hemat penulis apayang

---

<sup>14</sup> Abdul Majid , Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 132-134

<sup>15</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 83-89

dikemukakan oleh tokoh tersebut secara komprehensif mampu mengcover semua aspek yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

### 3. Tujuan Pendidikan

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan tercapai. Melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah seseorang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "*insan kamil*".

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah swt, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berakhlak kepada-Nya.<sup>16</sup> Ada beberapa tujuan pendidikan Islam, yaitu:

#### a. Tujuan akhir/tertinggi

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk *insan kamil* dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik dan turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.<sup>17</sup>

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi ini

---

<sup>16</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 100

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat, Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 31



pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan tuhan.<sup>18</sup>

b. Tujuan sementara

Yaitu sasaran yang harus dicapai oleh umat Islam yang melakukan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini yaitu, tercapainya berbagai kemampuan, seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca-menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmaniah-rohaniah dan sebagainya.<sup>19</sup>

c. Tujuan operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai suatu tujuan tertentu disebut tujuan operasional.<sup>20</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial demi keberhasilan hidup di dunia dan akhirat.

4. Tanggung Jawab Pendidikan

Tanggung jawab pendidikan dimanifestikan dalam bentuk kewajiban, karena itu tanggung jawab pendidikan dalam Islam adalah kewajiban melaksanakan pendidikan menurut pandangan Islam. GBHN Tahun 1988 (Tap MPR No.II/MPR/1988), tanggung jawab pendidikan dilaksanakan di dalam rumah, sekolah dan masyarakat.

---

<sup>18</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm.

<sup>19</sup> Nur Uhbiyati, *op.cit.*, hlm. 34

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, *op.cit.*, hlm. 32

a. Orang tua

Anak merupakan amanat Allah swt. Bagi orang tuanya.<sup>21</sup>orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terselenggaranya pendidikan. Firman Allah dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6:



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.

Hadits nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُؤَدُّ لِدَىٰ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَابَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعًا، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدِّ عَائٍ؟

Dari Abi Hurairah r.a. nabi bersabda: “Tiada anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (potensi iman dan Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi seperti seekor ternak melahirkan anaknya dengan sempurna, apakah engkau dapati kekurangan?” (Mutafaqqun ‘alaih)

Berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadits tersebut di atas, pendidikan agama sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Akan tetapi karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka orang

<sup>21</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *op.cit.*, hlm. 226

tua dapat melimpahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yaitu guru atau sekolah.<sup>22</sup>

b. Guru

Guru adalah pendidik profesional, oleh karenanya secara *implisit* ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Hal itu menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah.<sup>23</sup>

Yang dimaksud dengan sekolah disini adalah lembaga yang mengadakan pendidikan atau pengajaran secara formal. Karena itu istilah sekolah disini termasuk di dalamnya madrasah. Tugas dan tanggung jawab sekolah pada pendidikan ini terbatas pada wewenang yang diberikan orang tua. Semakin juga terbatas selama anak mengikuti pendidikan di sekolah. Diluar itu semua bukan menjadi wewenang sekolah<sup>24</sup>

c. Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan secara sederhana masyarakat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya.<sup>25</sup>

Dengan demikian dipundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab

---

<sup>22</sup> Chabib Thoha, Abdul Mu'ti, *PBM-PAI Di Sekolahlah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.35

<sup>23</sup> Zakiah Darajat, *op.cit.*, hlm.39

<sup>24</sup> Nur Uhbiyahi, *op.cit.*, hlm. 247-248

<sup>25</sup> Zakiah Darajat, *op.cit.*, hlm.44-45

pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaran Islam, secara *implisit* mengandung pula tanggung jawab pendidikan.

Dari uraian di atas jelas terlihat bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama keluarga (orang tua), sekolah dan masyarakat.<sup>26</sup> Untuk itu, dalam mengupayakan pendidikan yang terbaik untuk peserta didik, diharapkan adanya kerja sama yang baik di antara pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan.

## B. Konsep Home Schooling

### 1. Pengertian

Banyak publikasi dan pemberitaan mengenai *Home schooling*. Banyak keingintahuan mengenai *Home schooling* yang kadangkala juga disebut dengan istilah *home education* atau *home-based learning*. *Home schooling* berasal dari bahasa Inggris, *home* dan *schooling*. *Home* berarti rumah dan *schooling* berarti bersekolah. Jadi *home schooling* berarti bersekolah di rumah. Maksudnya adalah kegiatan pendidikan yang biasanya dilakukan di sekolah, dialihkan ke rumah atau pendidikan yang diselenggarakan oleh orang tua.<sup>27</sup>

Menurut Dr. Seto Mulyadi, secara etimologi *home schooling* adalah sekolah yang diadakan di rumah. Tapi secara hakiki, *home schooling* adalah sekolah alternatif yang menempatkan anak-anak sebagai subjek melalui pendidikan secara '*at home*'. Walaupun namanya *home schooling*, tetapi anak tidak hanya belajar di rumah, melainkan bisa belajar dimana saja asalkan situasi dan kondisinya nyaman dan menyenangkan

---

<sup>26</sup> Utama Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreatifitas Anak Sekolah Penuntun Bagi Guru Dan Orang Tua*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm,77

<sup>27</sup> Redaksi, "*Prioritas Tinggi Pendidikan*", Quantum Bulletin LPM Edukasi Edisi 10/05/II/2007, hlm. 11

seperti di rumah. Jam belajarnya pun fleksibel mulai bangun tidur sampai tidur kembali.<sup>28</sup>

Menurut Agus Salim, *home schooling* berarti memindahkan segala potensi yang ada di sekolah, dibawa ke rumah. Hal ini segala potensi yang ada pada diri anak dapat di kembangkan dan diajarkan di rumah, tidak di sekolah.<sup>29</sup>

Sumardiono menafsirkan *home schooling* sebagai model pendidikan alternatif selain di sekolah. *Home schooling* dipraktekkan oleh jutaan keluarga di seluruh dunia. Walaupun ada keinginan untuk membuat sebuah definisi mengenai apa yang dimaksud dengan *home schooling*, tetapi tidak mudah untuk melakukannya. Tidak ada sebuah definisi tunggal mengenai *home schooling* karena model pendidikan yang dikembangkan di dalam *home schooling* sangat beragam dan bervariasi.<sup>30</sup>

Istilah *home schooling* bagi masyarakat Indonesia adalah hal baru, karena memang istilah ini baru berkembang pada akhir-akhir ini. Akan tetapi di luar negeri ini bukanlah hal baru. Adapun maksud dari istilah *home schooling* sebenarnya merujuk pada aktivitas pembelajaran anak yang dilakukan di rumah oleh orang tua atau oleh orang dewasa lain di rumah. Bukan hanya belajar, tetapi belajar yang terstruktur sistematis dan tetap mengacu pada kurikulum standar.<sup>31</sup> Hal ini diungkapkan oleh Samsul Ma'arif dalam bukunya yang berjudul *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*.

Dari beberapa istilah di atas, dapat diambil benang merah bahwasanya *home schooling* adalah pendidikan yang diselenggarakan secara penuh oleh orang tua sehingga memerlukan tanggung jawab dan komitmen yang sungguh-sungguh.

---

<sup>28</sup> Mutiara Dwi R. "Belajar Tidak Harus Di Sekolah Formal" Tabloid Mom&Kiddie, Edisi 14, Tahun I, 12-25 Maret 2007, hlm, 14

<sup>29</sup> Redaksi, op.cit., hlm. 11

<sup>30</sup> Sumardiono, *Home Schooling Lompatan Cara Belajar*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2007), hlm.4

<sup>31</sup> Samsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, (Semarang: Need's Press, 2008), hlm. 34

## 2. Historisitas

Para pendidik, orang tua dan pengamat pendidikan menghadapi sebuah keluhan yang berkepanjangan mengenai merosotnya kualitas pendidikan.<sup>32</sup> Munculnya kesan kian terpuruknya mutu dan citra pendidikan Indonesia, sering kali membuat orang tua merasa enggan untuk menyekolahkan anak mereka ke sekolah formal. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya mereka telah menyadari kalau sistem pendidikan kita telah ditempatkan pada sebagai usaha komersil oleh kaum kapitalis, sehingga terkesan mahal.

Bermula dari paradigma berfikir masyarakat yang mulai kritis itulah yang menyebabkan mereka terbangun landasan berpikrinya untuk melakukan terobosan mencari pendidikan alternatif. Terbentuknya pendidikan alternatif ini, tidak lain adalah sebagai bentuk usaha mencari pendidikan yang murah dan lebih baik.<sup>33</sup>

Model pendidikan alternatif yang diselenggarakan oleh masyarakat bermacam-macam. Mulai dari model pendidikan yang masih berbentuk institusional sampai bentuk individual. Semua bentuk pendidikan alternatif tersebut bisa dikatakan cenderung menggunakan pendekatan dan metodologi pengajaran yang cenderung praktis dan lebih efektif mengelaborasi esensi pendidikan dengan aplikasi *skill* anak. Salah satunya adalah *home schooling*.

Sebenarnya sudah lama bangsa kita mengenal konsep *home schooling* ini, bahkan jauh sebelum sistem pendidikan Barat datang. Di pesantren-pesantren misalnya, para Kyai, Buya, dan Tuan Guru secara khusus mendidik anak-anaknya sendiri. Begitu pula para pendekar, bangsawan, atau seniman tempo dulu. Tak kurang para tokoh besar semacam KH Agus Salim, Ki Hajar Dewantoro, atau Buya Hamka juga

---

<sup>32</sup> Paulus Mujiran, *Pernik-Pernik Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.

<sup>33</sup> Samsul Ma'arif, *op.cit.*, hlm. 33

mengembangkan cara belajar dengan sistem persekolahan di rumah ini, bukan sekedar lulus ujian kemudian memperoleh ijazah, agar lebih mencintai dan mengembangkan ilmu itu sendiri.<sup>34</sup>

Sejarah awal *home schooling* berkembang di Amerika Serikat, dapat diruntut dari perkembangan pemikiran mengenai pendidikan pada tahun 1960-an. Dipicu oleh pemikiran yang dilontarkan oleh John Cadwell Holt melalui bukunya "*How Children Fail*". Pemikiran dasar Holt adalah manusia pada dasarnya adalah makhluk belajar dan senang belajar; kita tidak perlu ditunjukkan bagaimana cara belajar. Yang membunuh kesenangan belajar adalah orang-orang yang berusaha menyelak, mengatur atau mengontrolnya.<sup>35</sup>

Pada awal tahun 1970-an, muncul pemikiran yang serupa, yang dipelopori oleh Ray dan Dorothy Moore. Pemikir lain yang dianggap memiliki kontribusi dalam kelahiran *home schooling* adalah Ivan Illich dan Harold Bennet. Walaupun praktisi *home schooling* awalnya dipersepsikan sebagai kelompok konservatif dan penyendiri (*isolation*), *home schooling* terus tumbuh dan membuktikan diri sebagai sistem yang efektif dan dapat dijalankan.<sup>36</sup>

Di Indonesia, belum ada penelitian secara khusus yang meneliti akar perkembangan *home schooling*. Sebagai sebuah istilah, *home schooling* atau sekolah rumah adalah sebuah istilah yang relatif baru dalam khazanah pendidikan Indonesia. Tetapi kalau diruntut esensi dari filosofis, model dan praktek penyelenggaraannya, *home schooling* bukanlah sesuatu yang benar-benar baru. konsep-konsep kunci *home schooling* bisa didapati pada bentuk-bentuk praktek *home schooling* yang pernah ada di Indonesia, seperti yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya.

---

<sup>34</sup> Arief Rahman, *Home Schooling Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*, (Jakarta: Kompas, 2007), hlm. 18-19

<sup>35</sup> Sumardiono, *op.cit.*, hlm. 20-21

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 21-23

Dalam level komunitas, akal *home schooling* ini juga dapat ditelusuri dari pendidikan yang berbasis agama seperti pesantren atau komunitas adat yang melakukan pembelajaran secara mandiri tanpa ketergantungan pada model pendidikan formal yang ada.

### 3. Macam-macam *home schooling*

*Home schooling* terdiri atas tiga jenis. Pertama, *home schooling* yang penggiatnya adalah satu keluarga atau dilakukan di rumah. Kedua, *home schooling* majemuk, terdiri dari dua keluarga atau lebih. Ketiga, *home schooling* komunitas, ini dibentuk dengan metode pembelajarannya dilakukan secara komunitas atau lembaga.<sup>37</sup>

Menurut data yang dihimpun oleh Direktorat Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional, ada sekitar 600 peserta *home schooling* di Indonesia. Sebanyak,83,3% atau sekitar 500 orang mengikuti *home schooling* majemuk atau komunitas. Sedangkan sebanyak 16,7% atau sekitar 100 orang mengikuti *home schooling* tunggal.<sup>38</sup>

#### a. *Home schooling* tunggal

*Home schooling* tunggal adalah *home schooling* yang dilakukan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan yang lainnya. Biasanya *home schooling* jenis ini diterapkan karena adanya tujuan atau alasan khusus yang tidak dapat diketahui atau dikompromikan dengan komunitas *home schooling* lain. Alasan lain adalah karena lokasi atau tempat tinggal si pelaku *home schooling* yang tidak mungkin berhubungan dengan komunitas *home schooling* lain.<sup>39</sup>

Artinya *home schooling* tunggal mempunyai fleksibilitas tinggi. Tempat, bentuk dan waktu belajar bisa disepakati oleh pengajar

---

<sup>37</sup>Redaksi, "*Home Schooling, Sebuah Sekolah Alternatif*", Quantum Bulletin LPM Edukasi Edisi 10/05/II/2007, hlm. 7

<sup>38</sup> Seto Mulyadi, *Home Schooling Keluarga Kak Seto, Mudah, Murah, Meriah dan Direstui Pemerintah*, (Bandung: Kaifa, 2007), hlm.35-36

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 36



dan peserta didik.. kelemahannya adalah tidak adanya mitra (*partner*) untuk saling mendukung, berbagi, atau membandingkan keberhasilan dalam proses belajar. Jika tidak di-*mix* dengan tipe *home schooling* lainnya, anak pun cenderung kesulitan bersosialisasi dan berekspresi sebagai syarat pendewasaan.<sup>40</sup>

b. *Home schooling* majemuk

*Home schooling* majemuk adalah *home schooling* yang dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing. Alasannya, terdapat kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga untuk melakukan kegiatan bersama.<sup>41</sup>

Format sekolah rumah ini memberikan kemungkinan pada keluarga untuk saling bertukar pengalaman dan sumber daya yang dimiliki oleh setiap keluarga. Selain itu juga dapat menambah sosialisasi sebaya (*horizontal socialization*) dalam kegiatan bersama diantara anak-anak *home schooling*.

Tantangan terbesar dari *home schooling* format ini adalah mencari titik temu dan kompromi atas hal-hal yang disepakati di antara para anggota *home schooling* majemuk ini. Karena tidak ada keterkaitan struktural, kegiatan-kegiatan yang ada bersifat kontraktual atau kesepakatan antar keluarga *home schooling*.<sup>42</sup>

c. Komunitas *home schooling*

Komunitas *home schooling* adalah gabungan beberapa *home schooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olah raga, musik/seni, dan bahasa), sarana

---

<sup>40</sup> Maulida D. Kembara, *Paduan Lengkap Home Schooling*, (Bandung: Progression, 2007), hlm.31

<sup>41</sup> Seto Mulyadi, *op.cit.*, hlm. 37-38

<sup>42</sup> Sumardiono, *op. cit.*, hlm. 63

prasarana, dan jadwal pembelajaran. Alasan memilih komunitas *home schooling* antara lain<sup>43</sup>:

- 1) Terstruktur dan lebih lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia, dan pencapaian hasil belajar
- 2) Tersedia pembelajaran yang baik, misalnya bengkel kerja, laboratorium alam, perpustakaan, laboratorium IPA/bahasa, auditorium, fasilitas olah raga dan kesenian.
- 3) Ruang gerak sosialisasi peserta didik lebih luas tetapi dapat dikendalikan
- 4) Dukungan lebih besar karena masing-masing bertanggung jawab untuk saling mengajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- 5) Sesuai untuk anak usia di atas sepuluh tahun
- 6) Menggabungkan keluarga tinggal berjauhan melalui internet dan alat informasi-komunikasi lainnya untuk tolak banding.

Saat ini petunjuk pelaksanaan komunitas *home schooling* mengacu pada buku "*komunitas sekolah rumah sebagai satuan pendidikan kesetaraan*" yang diterbitkan pada Agustus 2006 oleh Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional.<sup>44</sup>

#### 4. Legalitas *Home Schooling*

*Home schooling* di Indonesia adalah legal. Legalitas tersebut dilandasai perundang-undangan sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Dasar 1945
- b. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada Pasal 27 ayat 1 dan 2 mengenai kegiatan belajar informal yang dilakukan oleh keluarga dan hasil pendidikan

---

<sup>43</sup>Seto Mulyadi, *op.cit.*, hlm. 38-39

<sup>44</sup>Sumardiono, *op. cit.*, hlm. 66

tersebut diakui sama dengan pendidikan formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

- c. Undang-Undang No. 32 Tahun 2003 tentang Desentralisasi dan Otonomi Daerah
- d. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- e. Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom.
- f. Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah
- g. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 132/U/2004 tentang Paket C
- h. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0131/U/1991 tentang Paket A dan Paket B
- i. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 14 Tahun 2007 tentang Standar Isi Pendidikan Kesetaraan.<sup>45</sup>

Dalam sistem pendidikan nasional kita, penyelenggaraan *home schooling* didasarkan pada undang-undang republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No.20/2003), Pasal 1 ayat 1: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>46</sup>

Dalam Pasal 27 disebutkan bahwa“(1) kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, dan (2) hasil pendidikan informal diakui sama

---

<sup>45</sup> Loy Kho, *Secangkir Kopi, Obrolan Seputar Home Schooling*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 243-244

<sup>46</sup> Seto muLyadi, *op.cit.*, hlm. 33-34

dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan”<sup>47</sup>

Pendidikan informal dapat berlangsung di dalam keluarga<sup>48</sup> Sampai saat ini belum ada peraturan pemerintah yang membuat penjabaran mengenai pendidikan informal. Oleh karena itu untuk mendapatkan kesetaraan dengan pendidikan formal, penyelenggara pendidikan informal (*home schooling*) harus mengacu pada ketentuan-ketentuan yang mengatur pendidikan formal dan non formal yang telah dibuat. Bagi keluarga *home schooling*, salah satu jalan untuk mendapatkan kesetaraan adalah membentuk komunitas belajar. Eksistensi komunitas belajar diakui sebagai salah satu kesatuan pendidikan non formal yang berhak menyelenggarakan pendidikan

Salah satu prinsip dalam sistem pendidikan nasional yang bermanfaat bagi keluarga *home schooling* adalah penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka (pasal 4). Sistem ini memungkinkan mobilitas/perpindahan dari satu jalur ke jalur lain; baik jalur informal, non formal maupun formal. Jika keluarga *home schooling* (pendidikan informal) ingin beralih ke sekolah (pendidikan formal), secara prinsip UU No. 20/2003 menjamin hak untuk berpindah jalur. Bahkan secara eksplisit UU 20/2003 pasal 12 ayat 1 butir e, menyatakan bahwa: “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak berpindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara”.<sup>49</sup>

##### 5. Kurikulum *home schooling*

Setiap keluarga *home schooling* memiliki pilihan untuk menentukan kurikulum yang diacu dan bahan dasar yang digunakan. Untuk memilih kurikulum dan bahan ajar, keluarga *home schooling* dapat

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 34

<sup>48</sup> Sulaiman Joesoer, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 67

<sup>49</sup> Sumardiono, *op. cit.*, hlm. 60

memilih menggunakan bahan paket (*bundle*) atau bahan-bahan terpisah (*unbundle*).

Pada bahan paket *bundle*, keluarga *home schooling* menggunakan kurikulum dan bahan-bahan pelajaran yang sudah disediakan oleh lembaga yang menyediakan layanan tersebut. Bahan yang diberikan mulai kurikulum, teori, kegiatan, lembar kerja, tes, dan sebagainya. Pemilihan bahan terpaket memberikan kemudahan dan kepraktisan karena tidak perlu mencari-cari bahan yang diperlukan ditempat lain. Sebagai konsekwensi sistem yang lengkap, biasanya layanan ini tidak murah. Layanan ini memiliki resiko kerugian besar jika ditengah jalan terjadi ketidaksesuaian antara kebutuhan keluarga *home schooling* dan bahan yang tersedia di dalam bahan praktek.<sup>50</sup>

Pilihan kedua yang dapat dilakukan oleh keluarga *home schooling* adalah membeli secara terpisah, baik kurikulum maupun bahan ajar. Dengan resiko menambah kompleksitas, keluarga *home schooling* dapat memilih materi-materi yang benar-benar dibutuhkannya dan membelinya secara terpisah.<sup>51</sup>

Selain kedua pilihan tersebut, keluarga *home schooling* dapat mengembangkan kreatifitasnya untuk menentukan kurikulum dan materi-materi yang digunakan. Misalnya, dengan menggabungkan antara membeli bahan pengajaran dan penggunaan materi yang ada di rumah, atau membuat sendiri materi pengajaran yang dibutuhkan.

Dalam melaksanakan *home schooling*, peserta didik bisa memilih pembelajaran, namun tidak terlepas dari kurikulum pendidikan. Hal ini mengingat pada akhirnya nanti peserta didik juga akan melakukan ujian kesetaraan, sehingga dalam ujian nanti peserta didik tetap memiliki acuan yang jelas. Dalam *home schooling*, bukan anak untuk kurikulum tetapi

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 36-37

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm.37

kurikulum untuk anak. Jadi kurikulum didesain untuk anak dalam kondisi berbeda.<sup>52</sup> Macam-macam kurikulum dalam *home schooling*:

a. Kurikulum tradisional

Yang dimaksud kurikulum tradisional adalah kurikulum yang menggunakan buku teks untuk tiap mata pelajaran dan tidak ada kaitan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain. Kurikulum ini sangat mirip dengan apa yang diajarkan di sekolah secara umum. Model kurikulum ini sangat disukai keluarga *home schooling* pemula dan juga orang tua *home shcooler* yang ingin merasa aman dengan mengetahui bahwa pendidikan anaknya pasti tercakup dengan baik.

Dewasa ini, dengan berkembangnya teori kecerdasan majemuk dari Howard Gardner dan teori cara anak belajar dari Cynthia Ulrich Tobias, kurikulum *home schooling* juga semakin berkembang, penyedia kurikulum tradisional terus mengembangkan buku teks yang lebih menarik.

b. Kurikulum klasikal (*classical education*)

Kurikulum ini berdasarkan pada pengajaran pendidikan primer, sesuai dengan pendidikan Yunani kuno yang dinamakan "*trivium*". *Trivium* terdiri dari tiga tahap, yaitu: tahap *pertama*, adalah *gramatika*, yaitu tahap mengumpulkan dan mengingat informasi. Tahap *kedua*, adalah *dialektika*, yaitu tahap menganalisa informasi dan penalaran dikembangkan. Tahap terakhir, *retorika*, yaitu tahap dimana kemampuan anak dimatangkan.

Kurikulum ini dikembangkan lagi setelah para pendidik merasa gagal mempersiapkan murid menghadapi masa depan dengan sistem

---

<sup>52</sup>Redaksi, "*Home Schooling, Penyesuaian dengan Atmosfer Indonesia*", Quantum Bulletin LPM Edukasi Edisi 10/05/II/2007, hlm. 12

sekolah modern, sehingga para pendidik ingin mencoba kembali menggunakan kurikulum tersebut.

c. Kurikulum Charlotte Mason

Melalui bukunya *Home Education* yang dicetak ulang dengan judul *The Original Home Schooling Series*, Charlotte Mason mengajarkan seni mendidik anak dengan lembut. Dia tidak menyetujui sistem pendidikan yang seragam untuk puluhan anak berusia sebaya. Ini berlawanan dengan teori *classical education* mula-mula dan teori pendidikan tradisional. Motto pendidikan anak yang diterapkan Charlotte Mason adalah “*I am, I can, I ought, I will*”. Ia mengajak anak untuk mengenali diri sendiri, mengasah kemampuan diri sendiri, mengetahui tanggung jawab, dan memiliki tujuan hidup.

d. Kurikulum studi unit

Kurikulum ini dikembangkan karena adanya kebutuhan dan keinginan orang tua untuk mengajarkan mata pelajaran tertentu secara lebih mendalam. Kebutuhan ini muncul karena anak-anak menaruh minat khusus pada bidang tertentu atau orang tua memiliki gairah yang besar dan antusiasme yang meluap pada hal-hal tertentu. Banyak sekali kurikulum yang beredar belakangan ini dengan sistem studi unit. Biasanya buku-buku studi unit dipergunakan sebagai tambahan untuk memperkaya pengetahuan anak.

e. Kurikulum *eclectic*

Kurikulum ini bisa disebut juga dengan sebutan kurikulum “gado-gado”, artinya disini dilakukan pendekatan yang berbeda untuk setiap mata pelajaran. Misalnya pendekatan tradisional untuk matematika, pendekatan Charlotte Mason untuk membaca, pendekatan

studi unit untuk ilmu alam dan pendekatan klasikal untuk sejarah. Kombinasinya bisa berbagai macam.<sup>53</sup>

Kurikulum yang paling sesuai untuk anak adalah kurikulum yang menurut orang tua berisi prioritas terpenting yang perlu diketahui anak pada usianya saat itu. Selain itu kurikulum tersebut harus sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan gaya belajarnya.

### C. Relevansi Konsep Pendidikan Islam terhadap *Home Schooling*

Manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan yang mulia yaitu untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada-Nya.<sup>54</sup> Oleh karena itu Islam menaruh perhatian yang sangat besar dalam dunia pendidikan. Mulai masih di dalam kandungan, orang tua sudah memberikan pendidikan dan perhatian yang lebih terhadap anaknya. Pendidikan juga dilanjutkan ketika anaknya lahir sampai pada mencapai usia baligh. Disini peran orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jadi pada dasarnya orang tualah yang pertama kali memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak-anaknya.

Anak merupakan amanat Allah swt. bagi orang tuanya.<sup>55</sup> Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terselenggaranya pendidikan. Firman Allah dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka. (Q.S. at-Tahrim/66: 6)<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Loy Kho, *op.cit.*, hlm. 226-240

<sup>54</sup> Yusuf Muammad Ali Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan al-Sofa, 1997), hlm.13

<sup>55</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op.cit.*, hlm. 226

<sup>56</sup> Departemen Agama, *op.cit.*, hlm. 951



Berdasarkan ayat al-Qur'an tersebut di atas, pendidikan agama sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Akan tetapi karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka orang tua dapat melimpahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yaitu guru atau sekolah.<sup>57</sup>

M. Lee Manning dan Leroy G. Baruth dalam bukunya yang berjudul *Multicultural Education of Children and Adolescent* menjelaskan: *The concept of parent education dates back to the 1800s and carries differing definitions and perceptions that have resulted in a variety of forms and emphases. A wide array of activities continues to be appropriate for parent education program.* Maksud dari penjelasan di atas adalah bahwa konsep pendidikan dari orang tua kembali pada data-data tahun 1800-an, dan membawa perbedaan-perbedaan definisi dan persepsi yang akan menghasilkan bermacam-macam bentuk dan perhatian. Bermacam-macam peraturan dari aktivitas-aktivitas selanjutnya akan menjadi tepat bagi program-program pendidikan dari orang tua.<sup>58</sup>

Meskipun orang tua dapat melimpahkan sebagian tanggung jawab untuk mendidik anaknya kepada guru, tanggung jawab pendidikan anak Tetap jauh lebih besar dipundak orang tua. Orang tua dapat mendidik anaknya di rumah. Konsep pendidikan seperti ini sejalan dengan home schooling. Kalau diruntut esensi dari filosofis, model dan praktek penyelenggaraannya, *home schooling* bukanlah sesuatu yang benar-benar baru. konsep-konsep kunci *home schooling* bisa didapati pada bentuk-bentuk praktek *home schooling* pada model pembelajaran dimasa lalu, seperti yang pernah dilaksanakan oleh tokoh pahlawan Agus Salim, Buya Hamka, dan lain sebagainya, yang mendidik anaknya di rumah.

Bahkan model pembelajaran seperti ini sudah ada sejak jaman nabi-nabi terdahulu, ketika mengajarkan ajaran tauhid kepada anak-anak mereka.

---

<sup>57</sup> Chabib Thoha, Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.35

<sup>58</sup> M. Lee Manning dan Leroy G. Baruth, *Multicultural Education of Children and Adolescent*, (Amerika: United States, 2000), hlm. 297

Contohnya, nabi Muhammad mengajarkan agama Islam, pertama kali dilakukan terhadap keluarganya. Pada masa selanjutnya, nabi Muhammad juga menggunakan rumah sebagai sarana untuk mengajarkan/menyampaikan ayat-ayat al-qur'an kepada para pengikutnya.<sup>59</sup>

Rata-rata orang tua yang mempercayakan pendidikan anaknya berlangsung dalam *home schooling* adalah penerapan pondasi agama berbasis nilai sosial yang memadai.<sup>60</sup> Mereka takut anak-anaknya terpengaruh budaya-budaya negatif, seperti: pergaulan bebas, narkoba, dan lainnya. Mereka merasa rumah masih steril untuk proses pendidikan,<sup>61</sup> Walaupun alasan agama menjadi alasan yang cukup banyak digunakan oleh para keluarga yang memilih *home schooling*, tidak berarti *home schooling* identik dengan kelompok konservatif. Tetapi lebih pada keinginan meningkatkan kualitas pendidikan dan ketidakpuasan terhadap bentuk pendidikan yang tersedia dimasyarakat.<sup>62</sup>

Untuk keluar dari kenyataan pendidikan yang kapitalis, maka diperlukan adanya satu upaya baru dalam proses belajar mengajar.<sup>63</sup> Sebelum *home schooling* muncul sebagai fenomena baru model pendidikan, sebagai upaya untuk melawan kapitalisme pendidikan dimana sekolah-sekolah cenderung mahal dan tidak terjangkau bagi masyarakat luas, masyarakat telah mengenal model pendidikan pesantren sebagai alternatif.

Peran penting pesantren sebagai penggerak kesadaran dengan model pendidikan yang relatif murah dan terkadang gratis.<sup>64</sup> Proses pendidikan yang ada dewasa ini, sebenarnya telah lama dilaksanakan dan merupakan proses yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kenyataan ini membawa konsekwensi yang lebih luas, yakni proses pendidikan bukan hanya

---

<sup>59</sup> Redaksi, "*home shcooler haruslah orang yang berkompeten*", Quantum Bulletin LPM Edukasi Edisi 10/05/II/2007, hlm. 9

<sup>60</sup> Maulana D. Kembara, *op.cit.*, hlm.16

<sup>61</sup>Redaksi, "*Home Shcooler Haruslah Orang yang Berkompeten*", *op.cit.*, hlm. 9

<sup>62</sup> Sumardiono, *op.cit.*, hlm. 29

<sup>63</sup>Samsul Ma'arif, *op.cit.*, hlm.20

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm.ix

berarti belajar di sekolah seperti pendapat orang pada waktu lampau,<sup>65</sup> proses pendidikan dapat berlangsung setiap saat dan berlangsung dimanapun.<sup>66</sup> Ini sejalan dengan model pembelajaran *home schooling*. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan harus berlangsung sepanjang hidup manusia. Karena pada dasarnya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim baik perempuan maupun laki-laki.

Jadi kedua konsep tersebut merupakan model pembelajaran alternatif untuk melawan kapitalisme pendidikan. *Home schooling* juga sejalan dengan prinsip pendidikan dalam Islam, yakni pendidikan seumur hidup.

---

<sup>65</sup> Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 17

<sup>66</sup> *Ibid.*

### BAB III

## GAMBARAN UMUM DAN APLIKASI *HOME SCHOOLING* PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KOMUNITAS DI SMP ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH KALIBENING SALATIGA

### A. Gambaran Umum SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga

#### 1. Latar Belakang Berdirinya SMP Alternatif Qaryah Thayyibah

##### a. Sejarah dan Perkembangan

Nama Qaryah *Thayyibah* diambil dari bahasa Arab, *qaryah* yang berarti dusun atau desa,<sup>1</sup> sedangkan *thayyibah* yang berarti elok, baik, bagus, indah.<sup>2</sup> Jadi secara harfiah, *Qaryah Thayyibah* berarti desa yang indah.

Sejarah awal SMP Alternatif Qaryah Thayyibah tidak bisa lepas dari dua nama, yaitu Bahrudin dan Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah (SPPQT). Bahrudin selaku penggagas, bersama warga desanya berkomitmen untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah (SPPQT)<sup>3</sup> yang didirikan pada tanggal 10 Agustus 1999 oleh wakil-wakil dari paguyuban-paguyuban kelompok tani disekitar Salatiga, diresmikan dibawah akta notaris Muhammad Fauzan, S.H. Nomor. 23 pada tanggal 3 Februari 2000. Saat ini Qaryah Thayyibah berkantor di Jl.

---

<sup>1</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), hlm. 340.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 244.

<sup>3</sup> Organisasi rakyat yang non-partisan, independen, dan non profit yang berbasis komunitas masyarakat pedesaan. Didirikan dan dikendalikan oleh rakyat dan dijadikan sebagai wahana perjuangan rakyat yang mempunyai maksud dan tujuan untuk memperkuat kemandirian sesama rakyat marginal dan membongkar segala pembatas yang diakibatkan dari keserakahan manusia demi terwujudnya situasi yang berkeadilan dan berkeadaban. Lihat Profil Qaryah Thayyibah 2004, hlm. 2.

Hasanudin No. 125 A Salatiga, Telp. 62-298-322667. E-mail [sppqt@indo.net.id](mailto:sppqt@indo.net.id). Adapun visi dan misi SPPQT sebagai berikut:

Visi:

Mewujudkan masyarakat tani yang tangguh yang mampu mengelola dan mengontrol segala sumber daya yang tersedia beserta seluruh potensinya sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kelestarian lingkungan serta kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Misi:

1. Meningkatkan soliditas organisasi paguyuban petani dalam mendukung gerakan pemberdayaan petani
2. Berkembangnya gerakan konservasi lingkungan kawasan untuk mendukung gerakan pengembangan pertanian organik
3. Semakin berkembangnya ekonomi komunitas petani untuk mendukung gerakan pengembangan pertanian organik sesuai dengan potensi kawasan
4. Meningkatnya kesadaran politik dan kemampuan petani dalam mengakses dan mengontrol sumber daya yang tersedia.
5. Terbangunnya sistem informasi komunitas dan jaringan komunikasi untuk menunjang gerakan pemberdayaan petani.
6. Meningkatnya *performance* sekretariat SPPQT dalam mendorong gerakan pemberdayaan petani.
7. Meningkatnya kemampuan organisasi dalam menyuarakan persoalan petani dan mengontrol jalannya gerakan pemberdayaan petani.<sup>4</sup>

Salah satu visi gerakan SPPQT yang dapat menunjang untuk segera menggagas pendidikan yaitu “Mewujudkan masyarakat tani yang tangguh yang mampu mengelola dan mengontrol segala sumber daya yang tersedia beserta seluruh potensinya sesuai dengan prinsip-

---

<sup>4</sup> Profil Qaryah Thayyibah 2004, hlm. 2.

prinsip keadilan dan kelestarian lingkungan serta kesetaraan laki-laki dan perempuan”.

Berdasarkan point-point misi Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah (SPPQT), yang melandasi lahirnya pendidikan alternatif SMP Qaryah Thayyibah adalah point keempat, yaitu: "Meningkatnya kesadaran politik dan kemampuan petani dalam mengakses dan mengontrol sumber daya yang tersedia. Maksudnya adalah meningkatkan kesadaran masyarakatnya untuk memaksimalkan seluruh sumber daya yang tersedia termasuk kemampuan model pembelajaran alternatif. Diperkuat pasal kelima: "Terbangunnya sistem informasi komunitas dan jaringan komunikasi untuk menunjang gerakan pemberdayaan petani", hal ini terwujud dengan adanya internet yang bisa di akses untuk keperluan pendidikan anak-anak di SMP Qaryah Thayyibah dan sekaligus mencari informasi seputar pertanian.

### **Susunan Kepengurusan SPPQT**

Adapun susunan kepengurusan SPPQT sebagai berikut :

#### **Dewan Pimpinan Petani**

Ketua	: Drs. Bahrudin
Sekretaris	: Samsul Hadi, SS.
Anggota	: K. Basirun
	K. Mudzakir
	K. Sudar AH.
	Widiyanto
	Ny. Isriah
	Arman, S.E.
	Abdul Karim, S.Ag.

Sekretariat : Drs. Asrofi M.

**Pelaksana:**

Ketua : Ir. Ruth. MS.

Koord. Pengorganisasian : Imam Rozie

Koord. Penguatan Perempuan : Khomsatun, S.H.

Koord. Advokasi : Andi Gatot AB, SH.

Koord. Penguatan Ekonomi : Sudadi

Koord. Program IOF : Muslim

Koord. Konservasi : Ir. Sugiarti

Koord. Program Database : Mujab, M.Ag.

Koord. Media : Khadziq Faisol, S.Sos.

Tenaga Keuangan : Zuhadi Irfan

Tenaga Multiguna : Maksun

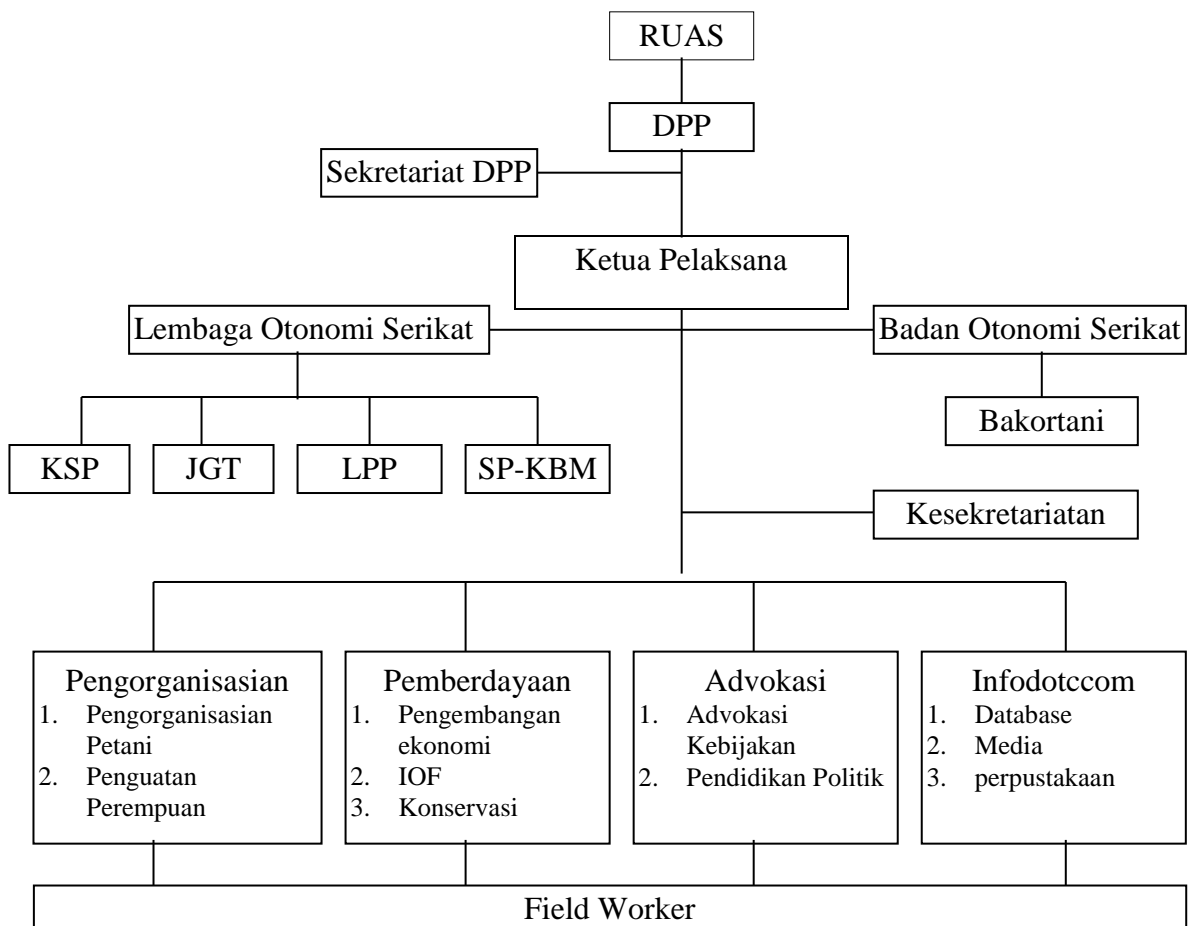
Kasir : Nurul Munawaroh, A.Md.

**Tenaga Lapang/Field Workers:**

<b>Nama</b>	<b>Kawasan</b>
1. Mukito	Ungaran Hulu
2. Toni	Ungaran Hulu
3. Surame	Merbabu
4. Aziz S.	Rawa Pening
5. Mustofa	Jogosatru
6. Irawan	Ungaran hilir
7. Budi	Merbabu
8. Turjaun	Penyangga KO

9. Purwanto	Kedungombo
10. Kamto	Penyangga KO
11. Rohman	Gunung Payung
12. Muhtarom	Sindoro-Sumbing
13. Miftaah	Senjoyo Hulu
14. Robian	Senjoyo Hilir

**STRUKTUR ORGANISASI  
SERIKAT PAGUYUBAN PETANI QARYAH THAYYIBAH**





Visi:

Mewujudkan *learning society* (masyarakat yang belajar), agar pendidikan dapat dirasakan semua kalangan masyarakat dan budaya belajar sepanjang hayat membudaya dimasyarakat.

Misi:

1. Menghilangkan segala bentuk formalitas dalam belajar
2. Mengupayakan efektifitas dalam setiap pembelajaran
3. Memaksimalkan setiap potensi yang dimiliki oleh siswa
4. Terbentuknya insan yang berdaya guna dimasyarakat, yang beriman dan bertaqwa

SMP alternatif Qaryah Thayyibah merupakan pengembangan dari konsep bersekolah di rumah yang dalam istilah bahasa inggrisnya populer disebut *home schooling*<sup>5</sup>. Alternatif yang dimaksud disini adalah pendidikan yang berkualitas yang bisa dijangkau oleh semua orang, termasuk masyarakat miskin. Sekolah ini dikatakan murah namun tidak gratis. Orang tua tetap dimintai sumbangan untuk sekolah, mereka bisa menyumbang berapapun. Kenyataannya, ketika orang tua dibebaskan menentukan sumbangan, rata-rata mereka menyumbang Rp 10.000/bulan.

Pendidikan yang berkualitas tidak harus serba mahal yang hanya bisa dijangkau oleh anak-anak orang kaya, karena pada kenyataannya perekonomian warga di Kalibening pada umumnya adalah termasuk kelas ekonomi menengah ke bawah, sehingga terasa berat bagi mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya. Dengan adanya SMP alternatif Qaryah Thayyibah belajar yang murah dan menyenangkan dapat dinikmati oleh warga miskin sekalipun.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> <http://www.pendidikansalatiga.net/qaryah/kalibening.htm>, diakses Tanggal 2 Mei 2008

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan K. Mudzakir, Pengurus di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, Pada tanggal 26 Agustus 2008.

SMP ini disebut sekolah alternatif dikarenakan beberapa hal, di antaranya yaitu<sup>7</sup>: sekolah ini membebaskan dari penyeragaman, seragam sekolah, sepatu, kaos olah raga, buku-buku paket dan buku panduan seperti yang lazim diberlakukan di sekolah-sekolah formal tidak diberlakukan di SMP Qaryah Thayyibah. Sumber belajar tidak hanya monoton dari guru, namun tak jarang guru juga bisa belajar dari pengalaman siswanya. Situasi belajar santai jauh dari kesan tegang, siswa di Qaryah Thayyibah bisa belajar sambil bermain, para guru tidak pernah marah kepada siswanya dan posisi guru ditempatkan sebagai seorang teman yang mendampingi siswa belajar.

Belajarnya tidak monoton di dalam kelas, ketika siswa merasa bosan belajar di dalam kelas, mereka mengusulkan untuk belajar di alam terbuka. Kurikulum yang diterapkan disini adalah KBK (Kurikulum Berbasis Kebutuhan), KBK tidak dipahami sebagai kurikulum berbasis kompetensi. Maksud dari kurikulum berbasis kebutuhan adalah siswalah yang menentukan materi apa yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan para siswa, meskipun demikian tetap mengacu pada kurikulum nasional dalam pengajarannya.

Pilihan itu berdasarkan alasan praktis, yaitu bahwa menyusun kurikulum sendiri bukan hal yang gampang. Lagi pula bila sekolah membuat kurikulum sendiri, belum tentu ada yang mau di sekolah itu. Dengan memakai kurikulum nasional, anak-anak tersebut dapat memperoleh ijazah yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kualitas sekolah juga akan diakui bila siswa-siswanya dapat mengerjakan soal-soal tes sesuai dengan kurikulum nasional dengan nilai yang baik.<sup>8</sup>

Selain itu orang tua juga tidak perlu mengeluarkan ongkos tambahan untuk biaya transportasi, sebab sebelum berdirinya SMP Qaryah Thayyibah anak-anak mereka harus sekolah di kota salatiga

---

<sup>7</sup>Hasil Wawancara dengan Drs. Asrofi M., Pengurus di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, Pada tanggal 26 Agustus 2008.

<sup>8</sup> <http://www.pendidikansalatiga.net/qaryah/kalibening.htm>, diakses Tanggal 2 Mei 2008

yang jaraknya jauh. Sekarang biaya sekolah anak-anak mereka bisa lebih efisien. Waktu yang biasanya digunakan untuk perjalanan ke sekolah formal digunakan untuk kegiatan English morning disetiap paginya.

## 2. Letak Geografis

SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga terletak di Jl. R. Mas Sa'id 12, Desa Kalibening, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Yang berdiri pada bulan juli 2003. Lokasi tersebut sangat nyaman, karena di samping berdekatan dengan rumah penduduk, sekolah ini juga sangat dekat dengan lingkungan pondok pesantren.

Secara geografis, dapat dilihat bahwa letak SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga memang sangat memungkinkan untuk mewujudkan sebuah pendidikan yang ideal, karena situasinya yang tenang dan sejuk, membuat situasi yang kondusif dalam proses belajar mengajar. Di samping itu, jauh dari jalan raya sehingga tidak terganggu dengan lalu-lalang kendaraan, sehingga jalannya proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan aman dan nyaman.

## 3. Keadaan Siswa

Siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan dan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi menentukan dalam sebuah interaksi.<sup>3</sup>

Pendidikan di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, didasarkan atas empat dasar potensi dan kompetensi manusia yang dimiliki siswa, yaitu:

1. Memiliki kebenaran sebagai dasar pembenaran untuk melakukan tindakan yang tepat dan dasar atas keberadaan tindakan-tindakannya.

---

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 57.

2. Bertanggung jawab yaitu kesadaran untuk menghargai apa yang dimiliki dan didapat dalam pergaulan individu dan sosialnya.
3. Kritis adalah bentuk kesadaran untuk bersikap adil dan demokratis dalam menyampaikan visi dan misi pribadi sebagai diri dan bagian dari masyarakatnya sehingga seorang menjadi bermakna ketika dimaknai dengan melakukan tindakan yang berdimensi ke dalam (individual) dan keluar sebagai praktisi dalam praktik kehidupan sosial di masyarakatnya.
4. Berkeahlian merupakan aspek yang bermakna lebih sebagai *pengejawantahan* diri atau aktualisasi dirinya dalam segala kapasitas dan kompetensinya dengan melihat aspek keunikan manusia yang beragam.

Jumlah siswa SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga sampai saat ini berjumlah 69 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL I**  
**DATA SISWA**  
**SMP ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH KALIBENING SALATIGA**  
**TAHUN PELAJARAN 2007/2008**

NO	Tahun ajaran	Jumlah Pendaftar	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Jumlah	
			Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
1	2003/2004	12 org	12 org						12 org	
2	2004/2005	12 org	12 org		12 org				24 org	
3	2005/2006	32 org	31 org		13 org		15 org		59 org	
4	2006/2007	18 org	18 org		31 org		13 org		62 org	
5	2007/2008	20 org	20 org		18 org		31 org		69 org	

#### 4. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru dalam terminology masyarakat jawa dikenal melalui adigium *digugu lan ditiru*. Akan tetapi sebagai sekolah alternatif di SMP Alternatif

Qaryah Thayyibah, guru berperan sebagaimana mestinya, yaitu sebagai teman atau sahabat yang memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal yang mendasar dikembangkan di SMP ini adalah mengembalikan pembelajaran pada pemilik aslinya yaitu para siswa.<sup>9</sup>

TABEL II  
DATA GURU DAN KARYAWAN  
SMP ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH KALIBENING SALATIGA  
TAHUN PELAJARAN 2003/2004

Jumlah Guru/staff	SMP N	Jumlah Guru/Staff	SMP Swasta	Keterangan
Guru tetap (PNS)	-	Guru tetap yysn+PNS	8 org	Guru maupun staff merupakan guru yayasan maupun PNS
Guru Kontrak	-	Guru Kontrak	-	
Guru Honor Sekolah	-	Guru PNS dipekerjakan	-	
Staf Tata Usaha	-	Staf Tata Usaha	1 org	

#### 5. Sarana dan Prasarana

Meskipun berada di daerah yang tergolong terpencil, SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening tidak kalah dengan sekolah-sekolah unggulan yang lain, khususnya mengenai sarana dan prasarana internet. Bahkan internet merupakan sarana unggulan, para siswa dapat mengakses internet 24 jam non stop tanpa batas waktu. Hal ini tentunya didasarkan pada maksud dan tujuan tertentu, yang pada akhirnya dapat menjadi salah satu sarana mencapai tingkat pendidikan yang bermutu.

Dengan penggunaan sarana internet yang membentuk siswa berinteraksi dengan komunitas internasional, telah memberi dua keuntungan. *Pertama*, komunikasi dengan wilayah asing menjadikan siswa tertantang untuk menguasai alat komunikasinya. *Kedua*, memperkenalkan dunia digital yang sebenarnya cukup murah karena tidak harus tersusun dalam lembaran cetakan kertas yang membutuhkan biaya

---

<sup>9</sup> Ahmad Bahrudin, *Pendidikan Alternative Qaryah Thayyibah*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 18

banyak. Hal lain yang penting adalah dengan penggunaan komunitas sebagai basis pembelajaran.

SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga dalam kegiatan belajar mengajar belum memiliki gedung sekolah tersendiri. Proses pembelajarannya masih menumpang di rumah Bahruddin selaku pengelola SMP Alternatif Qaryah Thayyibah. Rumah tersebut dibangun di atas tanah seluas  $\pm 278,73 \text{ m}^2$  dan luas seluruh bangunannya  $\pm 138,6 \text{ m}^2$ .

**TABEL III**  
**DATA RUANG KELAS**  
**SMP ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH KALIBENING SALATIGA**

Ruang kelas	Jumlah Ruang kelas asli				Jumlah ruang lainnya yang digunakan untuk uang kelas	Jumlah ruang yang digunakan untuk uang kelas
	Ukuran 7x9 m <sup>2</sup>	Ukuran >63 m <sup>2</sup>	Ukuran <63 m <sup>2</sup>	Jumlah		
Jumlah	-	-	4	4	-	4

**TABEL IV**  
**DATA RUANG LAIN**  
**SMP ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH KALIBENING SALATIGA**

Jenis ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (m)	Jenis ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (m)
Perpustakaan	1	3,6x2,7	Lab Bahasa	-	-
Lab IPA	-	-	Asrama Guru	-	-
Keterampilan	-	-	Komputer	2	6,3x3,3 3,6x2,7

Minimnya sarana dalam kegiatan belajar mengajar tersebut didasarkan pada sebuah pemikiran bahwa sarana penunjang pendidikan alternatif tidak harus ada gedung yang hebat, pagar tembok tinggi, seragam mewah, namun bagaimana seorang siswa berfikir global

bertindak lokal.<sup>10</sup> Di antara sarana yang harus ada dan diprioritaskan adalah:

- a. IT (Informasi dan Teknologi), lebih spesifik adalah internet, seorang siswa akan menjelajahi pengetahuan tidak hanya sebatas buku paket, tapi ia akan lebih banyak memahami dan mencari pengetahuannya secara terbuka dan bebas. Internet dipahami sebagai perpustakaan.
- b. Pemanfaatan lingkungan sebagai media belajar, siswa secara langsung bersentuhan dengan pertanian, home industri, konservasi alam, air, warung desa dan sebagainya.
- c. Tokoh penggerak desa, ini menjadi penting karena ialah yang menjadi fasilitator sekaligus mediator bagi lembaga sekolah, masyarakat, pemerintah lokal, dan orang-orang yang terkait dengan sekolah.<sup>11</sup>

#### 6. Strategi dalam Pengembangan Proses Belajar Mengajar

Strategi dalam pengembangan proses belajar mengajar di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah adalah:

##### a. *Active Learning*

Merupakan istilah yang dipakai oleh SMP Alternatif Qaryah Thayyibah dalam kegiatan belajar mengajar, *active learning* merupakan metode pembelajaran dengan memposisikan siswa sebagai subyek dalam sistem pembelajarannya. Sistem ini bermuara pada filsafat *konstruktivisme* sebagai landasan berfikir aktif di man pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, tidak sekonyong-konyong menghadapkan siswa pada masalah dan pada tahapan selanjutnya siswa diajarkan secara aktif untuk berusaha memecahkan masalahnya sendiri sehingga peran guru dijadikan sebagai peran pemberi fasilitas kebutuhan siswa yang apabila

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Abdul Karim, S.Ag., Pengurus Yayasan di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, Pada Tanggal 26 Agustus 2008.

<sup>11</sup> <http://qaryah.pendidikansalatiga.net/konsep.htm>, Diakses pada Tanggal 26 September 2008.

dilakukan sendiri oleh siswa justru akan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Di samping itu *konstruktivisme* menekankan beberapa aspek yang diperlukan untuk memberikan pengertian pemahaman pengetahuan,<sup>12</sup> yaitu:

- 1) *Problematik*, dalam hal ini kegiatan pembelajaran memiliki persoalan yang dibahas atau dipecahkan oleh siswa. Artinya pada permulaan setiap pembelajaran diawali dengan penyajian problematik yang bisa dibuat secara deduktif maupun induktif yang dilakukan guru selaku penyedia fasilitas. Di samping itu, persoalan yang dibahas tersebut, tidak menutup kemungkinan disajikan oleh siswa.
- 2) *Discovery* dan *inquiry*, di mana siswa didorong untuk dapat mengkaji dan menemukan hal-hal baru, kewajiban guru selaku penyedia fasilitas mendorong siswa secara kreatif agar siswa termotivasi untuk melakukan penjelajahan dan penemuan atas problem yang dihadapi dengan menyediakan akses atas buku atau media lain seperti internet sebagai sumber informasi.
- 3) *Sharing*, yaitu berbagi pengalaman antar individu dalam memecahkan masalah.

b. Siswa; aktor penulis yang bebas

Di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, siswa diberi kepercayaan untuk merasa bangga dengan apa yang dimilikinya tanpa harus merasa terpaksa atau dipaksa, siswa diupayakan untuk memaksimalkan sikap *adaptif* pada akhir dari seluruh proses pembelajaran.

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Nurul Munawaroh, A.M.d., Guru di SMP Qaryah Thayyibah, Pada Tanggal 27 Agustus 2008.



c. Kurikulum

Dalam arti sederhana kurikulum merupakan satuan pembelajaran yang membentuk segala situasi untuk mengkondisikan siswa dalam situasi *educative*. Di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, kurikulum sekolah yang menjadi standar nasional dilihat sebagai standar kompetensi atau tujuan pembelajaran, kemudian dikembangkan dalam metode dan strategi pembelajaran aktif yang menjadi pijakannya.

d. Peran guru

Dengan model guru yang menempatkan dirinya sebagai sahabat, teman dan fasilitator yang semestinya, aktifitas pembelajaran menjadi sangat dinamis dan mampu menghasilkan tingkat minimal dalam hal pelanggaran siswa, karena semua diatur dan disepakati oleh dan untuk siswa sendiri secara partisipatif, sehingga guru tidak harus bertindak melewati batas kewenangannya yaitu selalu memarahi dan apalagi harus menghukum.

e. Sarana belajar

Semua pihak yang terkait dengan proses belajar mengajar Di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, khususnya murid-muridnya bisa memanfaatkan setiap sarana yang ada. Khusus internet, mereka bisa mengakses internet 24 jam non stop.<sup>13</sup>

## **B. Konsep Pendidikan di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga**

Dalam menjalankan roda sekolah, ada beberapa konsep yang dipegang oleh SMP Alternatif Qaryah Thayyibah. Konsep pendidikan yang ditawarkan tersebut merupakan pilihan dari keadaan yang telah ada. Berangkat dari kenyataan yang ada (*based by reality*) dimana persoalan waktu belajar,

---

<sup>13</sup> Ahmad bahrudin, *op.cit.*, hlm. 11-21.

persoalan biaya, penjagaan mutu, dan partisipasi aktif orang tua atau wali peserta didik. Konsep inilah yang diterapkan oleh SMP Alternatif Qaryah Thayyibah.

#### 1. Lokalitas

Yang dimaksud lokalitas disini adalah terpadunya (siswa, guru atau tenaga pengajar, pengelola, pengurus, atau komite dan lokasi sekolah) terwadahi dalam satu wilayah yang dapat dijangkau agar semua komponen tersebut paham, mengetahui dan menyatu dengan persoalan sosial. Oleh karena itu guru dengan mudah menerangkan masalah sosial dengan menggunakan contoh-contoh konkrit di lingkungan sekitar. Di sisi lain murid dengan mudah memahami dan mengkritik permasalahan yang dibahas bersama-sama.

Lokalitas ini juga mempermudah interaksi guru-murid di luar jam pelajaran. Guru dan murid bisa saling belajar di luar sekolah dengan intensitas yang lebih tinggi karena tidak dibatasi oleh jarak geografis dan budaya yang berbeda.

Begitu juga dengan keluhan yang dilontarkan anak, misalnya dalam hal belajar, bersosialisasi, bergaul dan sebagainya baik dengan temannya maupun dengan gurunya, maka orang tua akan bisa memberikan respon dengan segera. Dengan demikian akan terjadi masyarakat yang dialogis akademis karena orang tua, murid, dan guru bahkan pihak pengelola sekolah bisa saling berinteraksi dalam memahami, mendalami dan merespon anatomi persoalan pendidikan yang terjadi di area lokal.

#### 2. Murah

SMP alternatif menawarkan sebuah konsep untuk memangkas beberapa pengeluaran para orang tua siswa sehingga biaya yang harus dikeluarkan bisa ditekan atau dialokasikan pada sesuatu yang memberi nilai dan manfaat lebih bagi kemajuan belajar. Dengan demikian konsep murah tidak bisa diartikan gratis. Murah dimaksudkan sebagai upaya

efisiensi beberapa hal yang sekiranya tidak perlu atau bisa digantikan dengan hal yang lain. Konsep ini berkait erat dengan konsep lokalitas.

Konsep lokalitas telah membuat efisiensi dari segi biaya dari banyak hal. Jarak yang dekat menyebabkan orang tua tidak perlu mengeluarkan uang transport setiap hari untuk anak-anaknya. Anak juga tidak memerlukan uang transport bila ingin berkonsultasi dengan gurunya, bertemu temannya untuk belajar bersama, dan sebagainya.

Dari uraian di atas bisa dilihat adanya sesuatu yang ditawarkan mengenai konsep murah. Jadi murah bukan dalam arti gratis, tapi bagaimana sesuatu yang biasanya tidak terjangkau, sulit direalisasikan, menjadi hal yang mudah dilaksanakan, terjangkau dan tidak menjadi beban.

### 3. Memangkas Birokrasi yang Terlalu Rumit

SMP Alternatif menawarkan konsep birokrasi pendidikan yang memberdayakan peserta didiknya. Kegiatan dan membuat suatu karya adalah suatu keharusan sehingga kecerdasan dan ketrampilan anak didik terbangun. Yang membedakan disini adalah bahwa kegiatan dan karya itu lebih didasarkan pada kesepakatan, kebutuhan, dan persoalan yang riil dihadapi murid, orang tua, dan masyarakat dimana mereka tinggal.

### 4. Efisiensi Biaya dan Waktu

Biaya berkaitan dengan kemampuan orang tua dan keterjangkauan pendidikan itu sendiri, sedangkan waktu berkaitan dengan jarak yang harus ditempuh serta efektifitas waktu pembelajaran. Efisiensi biaya di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah dari segi transportasi yaitu memberikan manfaat lain dari uang transportasi itu sendiri. Contoh, dari Kalibening ke kota Salatiga, orang tua siswa harus menyediakan uang sedikitnya dua ribu hingga dua ribu lima ratus rupiah setiap siswa perhari. Sedangkan di SMP ini uang tersebut digunakan:

- a. Angsuran komputer Rp. 1.000
- b. Sarapan pagi dan makanan bergizi ( 2 kali ) Rp. 1.000
- c. Angsuran SPP, LKS dan penunjang lain Rp. 1.000

Dalam hal waktu efisiensi yang ditawarkan SMP Alternatif adalah memanfaatkan waktu pagi dengan sebaik-baiknya. Waktu antara pukul enam hingga pukul tujuh dimanfaatkan. Ketika anak-anak lain masih di perjalanan ataupun menunggu kendaraan, anak-anak SMP alternatif sudah berada di kelas mengikuti materi tambahan bahasa Inggris. Waktu satu jam ini efektif sekali karena selain stamina masih baik, fresh, dan segar, juga dilaksanakan setiap hari.

#### 5. Penjagaan Mutu

SMP Alternatif senantiasa berusaha membangun jiwa kemandirian, kreatifitas, solidaritas dan kepekaan sosial pada siswanya. Jiwa mandiri dan kreatif ini dibangun melalui suasana belajar dan penugasan yang memberdayakan. Anak dipancing untuk tahu dirinya, orang disekitarnya dan lingkungannya. Materi pelajaran bisa jadi sama dengan anak-anak dari sekolah lain, akan tetapi proses dan suasana belajar yang berbeda akan melahirkan daya tangkap yang berbeda, dan sangat bergantung pada karakter dan kemampuan anak itu sendiri.

Selain itu dengan adanya tambahan materi pelajaran bahasa Inggris dan komputer diharapkan anak memiliki kompetensi yang lebih berupa ketrampilan tambahan sehingga lebih banyak bekal untuk menghadapi masa depannya. Mutu tidak hanya diukur dari seberapa bisa ia mengerjakan test di atas kertas dan meja percobaan, namun bagaimana murid menghadapi situasi yang dihadapi, langkah apa yang dia tempuh, dan sebagainya. Ini adalah item tersendiri dalam mengukur prestasi anak.

#### 6. Partisipasi Orang Tua atau Wali Peserta Didik

Telah disepakati bahwa tiap keluarga siswa mendapat kesempatan terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Bagi yang memiliki

*background* pendidikan memadai dianjurkan menjadi guru pamong serta komite sekolah. Hal ini sebagai fungsi kontrol dan bermaksud membangun kesatuan dan persatuan yang senasib sepenanggungan.<sup>14</sup>

#### 7. Pemberdayaan

Mencermati kondisi sosial ekonomi orang tua atau wali siswa yang rata-rata dibawah garis standar layak. Dalam pertemuan rutin tersebut juga dirumuskan semacam asuransi yang sumbernya tidak mengurangi biaya lain. Melainkan membuat usaha produktif yang berprospektif ramah lingkungan guna peningkatan pendapatan. Misal: konglomerasi sektor pertanian (penguasaan bibit/ benih, budidaya, pengelolaan pasca panen, pemasaran).

Bagi masyarakat khususnya orang tua/wali murid tidak perlu mengejar-ngejar anak untuk 'belajar'. Justru sebaliknya, yakni minta bantuan pada anak untuk menjawab persoalan yang dihadapi sehari-hari. Demikian juga bagi guru, justru selalu mengajak murid untuk terus melakukan *assessment* kebutuhan yang dihadapi oleh keluarga si murid. Kebutuhan tidak hanya melulu pada persoalan ekonomi atau teknologi, tetapi lebih luas dari itu termasuk kebutuhan berkeluarga dan berbangsa sehingga pemahaman murid berikut masyarakat atas nilai-nilai keadilan, hak asasi manusia, demokrasi, kesetaraan gender, kelestarian lingkungan, sampai dengan kewarganegaraan tertanamkan.<sup>15</sup>

### **C. *Home Schooling* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga**

Mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah sebenarnya ada tetapi hanya untuk kelas I, hal ini dikarenakan mata pelajaran pendidikan agama Islam tersebut masih menggunakan pembelajaran

---

<sup>14</sup> <http://qaryah.pendidikansalatiga.net/konsep.htm>, diakses pada tanggal 26 Desember 2007.

<sup>15</sup> <http://myquran.org/forum/index.php/topic,32144.0.html>, diakses pada tanggal 26 Desember 2007.

konvensional. Di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah pemberian mata pelajaran PAI merupakan salah satu proses peralihan siswa (masa transisi) menuju kedewasaan dan kemandirian karena masih terbiasa dengan gaya sekolah selama di sekolah dasar. Untuk selanjutnya bahkan disetiap mata pelajaran juga termasuk pendidikan agama Islam tidak ada unsur dikotomik antara pendidikan agama Islam dengan disiplin Ilmu lainnya yang merupakan integrasi dari berbagai bidang ilmu. Sedangkan untuk kelas II dan kelas III penanaman nilai-nilai agama Islam diberikan dalam forum Rohis (Kerohanian Islam).<sup>16</sup>

Dalam proses belajar mengajar, setiap mata pelajaran pasti dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, karena mata pelajaran itu sendiri merupakan bagian dari ajaran Islam.<sup>17</sup> Disamping itu, aplikasi pendidikan agama Islam di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah dalam bentuk pembiasaan keseharian siswa-siswa. Setelah menyelesaikan kegiatan belajar di sekolah dan waktu menunjukkan pukul 13.30 WIB saat mereka keluar dari ruang kelasnya, langsung antri di dekat kran air atau kamar kecil untuk berwudlu.

Mereka menunaikan shalat dhuhur berjama'ah di masjid, yang ada disebelah sekolahannya. Usai shalat mereka terlihat khusyu' membaca kitab suci yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW. Semua kegiatan di masjid ini bukan akhir dari proses belajar mereka.<sup>18</sup> Sebab, sudah menjadi kebiasaan siswa-siswa setelah pulang ke rumahnya masing-masing untuk makan siang dan istirahat sejenak, sebagian dari mereka kembali ke sekolah untuk sekedar membuka internet mencari informasi yang mereka butuhkan, atau untuk mengerjakan tugas.

Masyarakat di Kalibening, tempat berdirinya SMP Alternatif Qaryah Thayyibah termasuk desa yang gairah religiusnya begitu tinggi. Nuansa

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Bahruddin, pengelola SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, pada tanggal 26 Agustus 2008.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Rifqoh, guru di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, pada tanggal 27 Agustus 2008.

<sup>18</sup> Ahmad Bahrudin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), hlm. 180.

keagamaan masih kuat mengental kehidupan masyarakat sehari-hari. Pengajian, yasinan dan tahlilan merupakan kegiatan rutin yang hampir bisa ditemui hampir setiap hari. Selain belajar di sekolahnya, siswa Qaryah Thayyibah hampir setiap harinya mengikuti kegiatan mengaji (belajar) di pondok pesantren yang ada di desanya. Berdasarkan latar belakang tersebut, akhirnya siswa senior di Alternatif Qaryah Thayyibah berinisiatif untuk membentuk organisasi Kerohanian Islam (Rohis).<sup>19</sup>

Adapun susunan pengurus Kerohanian Islam (Rohis) sebagai berikut:

Ketua : Fina Af'idatushofa

Wakil ketua : Siti Qona'ah

Sekretaris : Mariyatul ulfa

Bendahara : Nailul Izza

Pengaplikasian pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah. (baca: tabel V)

**TABEL V**  
**JADWAL KEGIATAN ROHIS**  
**SMP ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH KALIBENING SALATIGA**

<b>Hari</b>	<b>Waktu</b>	<b>Materi</b>	<b>Penanggungjawab</b>
<b>Senin</b>	11.00-selesai	Kajian Fiqh Umum	TIM Rohis
	13.00-selesai	Bahasa Arab dan Nahwu Shorof	Mila, Faiq, Fitri
<b>Selasa</b>	11.00-selesai	Risalatul Mahaid	Izul, Aini, Zulfah
	13.00-selesai	Tafsir	Taufiq, Zulfi, Maia
<b>Rabu</b>	11.00-selesai	Tajwid	Fina, kana
	13.00-selesai	Kajian Kitab	Feni, Nia, Puji
<b>Jum'at</b>	13.00-selesai	Qira'ati, Tilawah	Fina, Kana

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Abdul Tholib, guru di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, pada tanggal 27 Agustus 2008.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga baik yang diberikan dikelas I maupun yang diberikan melalui forum Rohis, menggunakan model pembelajaran *home schooling*. *Home schooling* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga, antara lain terlihat pada:

#### 1. Kurikulum

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, kurikulum atau kajian (materi) menggunakan *home schooling*. Hal ini terlihat dari kurikulum yang mereka gunakan, yaitu KBK. KBK yang dimaksud disini bukan kurikulum berbasis kompetensi seperti istilah-istilah yang terdapat pada sekolah-sekolah formal. Karena pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah menggunakan kurikulum *home schooling*, maka KBK yang dimaksud adalah Kurikulum Berbasis Kebutuhan, artinya kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan para siswanya juga kebutuhan masyarakat setempat yang semakin kompleks. Kurikulum ini menjadikan siswa yang sepenuhnya menentukan materi apa yang akan dipelajari. Dengan mengingat bahwa ajaran agama Islam sangat kondusif bagi suatu kehidupan masyarakat yang terbuka dan demokratis. Terbuka dan demokratis disini tentunya masih dalam konteks *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai salah satu norma-norma Islam yang pada prinsipnya mengajak kepada kebaikan dan kemaslahatan serta mencegah perbuatan dosa dan maksiat.

Sebagai fasilitator dalam membahas kajian-kajian di atas adalah guru yang siswa pilih di antara guru-guru yang mengajar di Qaryah Thayyibah. Misalnya Ahmad Darajdat sebagai fasilitator kajian kitab kuning, Ridwan sebagai fasilitator Qira'ati dan tilawah. Di SMP Qaryah Thayyibah relasi antara seorang guru dan siswa tidak ada sekat (pemisah) dalam artian guru diposisikan sebagai teman belajar. Setiap saat guru dapat



berfungsi sebagai sumber yang bisa dimintai ilmunya, tetapi disaat lain malah sebaliknya siswa bisa juga memberikan, menceritakan pengalamannya, sehingga guru juga bisa mendapatkan ilmu dari siswa. Jadi prinsipnya ketika ada siswa yang membutuhkan guru untuk diskusi, siapapun guru itu yang dipilih sebagai fasilitator harus siap, di mana guru di SMP Qaryah Thayyibah ini adalah teman yang mau diajak belajar bersama dan bukan satu-satunya yang berkuasa sebagai sumber kebenaran.<sup>20</sup>

## 2. Metode

di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga yang menggunakan *home schooling*, agar pelaksanaan PAI melalui organisasi Kerohanian Islam dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam, maka dibutuhkan suatu metode khusus yang dipakai dalam pembelajaran, dengan tujuan agar materi yang disampaikan bisa diterima oleh siswa. Dalam penentuan metode yang digunakan tidak sepenuhnya ditentukan oleh fasilitator, siswa pun bisa meminta suatu metode dalam mempelajari suatu materi pendidikan agama Islam.

Ada beberapa metode yang dipakai oleh fasilitator di SMP Qaryah Thayyibah. Adapun metode yang sering dipakai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Qaryah Thayyibah yang menggunakan *home schooling* antara lain: metode Ceramah, Tanya jawab, Diskusi, Bandongan, Demonstrasi, Pembiasaan dan lain-lain.

### a. Metode Ceramah

Dalam bahasa Inggris metode ceramah disebut dengan istilah *Lecturing Method* atau *telling Method*. Metode ini adalah metode yang sering digunakan karena sangat mudah digunakan. Metode ceramah ini biasa digunakan oleh fasilitator dalam membahas tentang materi ketauhidan.

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Sujono Kamba, Guru SMP Qaryah Thayyibah, pada tanggal 27 Agustus 2008.

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa, guru bertanya siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa. Melalui metode ini siswa diberi kesempatan untuk menanyakan semua permasalahan baik kesulitan-kesulitan tentang keagamaan maupun permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Diskusi

Metode Diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan, saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan sebuah masalah tertentu (*problem solving*). Sedangkan metode diskusi sebagai salah satu metode interaksi edukatif diartikan sebagai metode di dalam mempelajari bahan atau penyampaian bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya, sehingga menimbulkan pengertian, pemahaman serta perubahan tingkah laku siswa. Metode ini biasa digunakan dalam pembahasan kajian Fiqh Umum.

d. Metode Bandongan

Metode bandongan biasa digunakan oleh kyai dalam proses pembelajaran. Kyai menggunakan bahasa daerah setempat, kyai membaca, menterjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya, masing-masing dengan kode tertentu. Metode ini digunakan dalam membahas kitab kuning. Di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah sebagai kajiannya adalah Kitab Arbain Nawawi.

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa. Metode ini termasuk metode yang sangat efektif karena dapat memberikan gambaran-gambaran secara kongkrit dan siswa dapat terlibat langsung. Metode ini digunakan untuk menjelaskan kajian Fiqh tentang jenazah.

f. Metode Pembiasaan

Pembiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Pembiasaan sebagai salah satu metode yang dapat mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan. Metode ini diterapkan di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah dalam shalat dhuhur berjamaah dan mengaji (membaca Al-Qur'an dengan tartil).

3. Media

Media merupakan salah satu komponen pendidikan yang dapat menunjang proses belajar mengajar. Di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah media yang sangat dibutuhkan adalah tersedianya komputer bagi siswa. Maka, sambil belajar diupayakanlah mengelola uang saku anak per hari Rp. 2.000,00. Misalnya harga komputer itu Rp. 1 juta per unitnya, tentunya dengan mengumpulkan uang selama 500 hari komputer itu akan dapat disediakan. Ternyata baru berjalan 200 hari pengelola sudah dapat mencarikan biaya untuk pengadaan komputer seharga Rp. 1,4 juta per unitnya. Komputer yang dihubungkan dengan fasilitas internet digunakan siswa untuk menggali ilmu pengetahuan dari berbagai macam kalangan. Dengan demikian, pendidikan komunitas ini tidak berurusan dengan murah dan mahal. Selain komputer, Di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah media yang digunakan yaitu, kitab-kitab klasik, buku-buku kontemporer, mushola, sampai pada fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakatpun bisa menjadi media pembelajaran pendidikan agama Islam. Ini lah yang

menjadi salah satu kelebihan *home schooling* yang sangat fleksibel dalam penggunaan media.

#### 4. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu program pembelajaran, diperlukan adanya penilaian atau evaluasi. Setiap penilaian berpegang pada rencana tujuan yang hendak dicapai. Setiap materi yang diberikan guru langsung mengadakan evaluasi terhadap siswa. Namun evaluasi tersebut dibebankan kepada peserta didik sendiri sejauh mana mereka dapat menyerap materi yang telah diberikan. Jadi sistem evaluasi di SMP Qaryah Thayyibah, siswa sendiri yang menilai. Wujud evaluasi tersebut dilaksanakan secara langsung melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari, bukan dalam bentuk nilai-nilai seperti disekolah formal pada umumnya.

Hal ini dikarenakan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Qaryah Thayyibah menggunakan *home schooling*. Tidak ada evaluasi akhir di SMP Qaryah Thayyibah, sebab belajar itu sendiri pada hakekatnya tidak pernah selesai karena belajar itu pada prinsipnya adalah seumur hidup. Untuk selanjutnya, bila ada siswa yang menginginkan hasil formalitas yang berbentuk ijazah, mereka bisa mengikuti ujian kesetaraan kejar paket B.

## **BAB IV**

### **APLIKASI HOME SCHOOLING PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMP ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH KALIBENING SALATIGA**

#### **A. Pembelajaran di Qaryah Thayyibah**

Disadari atau tidak, para pendidik, orang tua dan pengamat pendidikan menghadapi sebuah keluhan yang berkepanjangan mengenai merosotnya kualitas pendidikan. Munculnya kesan kian terpuruknya mutu dan citra pendidikan Indonesia, sering kali membuat orang tua merasa enggan untuk menyekolahkan anak mereka ke sekolah formal. Hal ini di sebabkan oleh beberapa hal, di antaranya mereka telah menyadari kalau sistem pendidikan kita telah ditempatkan pada sebagai usaha komersil oleh kaum kapitalis, sehingga terkesan mahal.

Kondisi yang semacam inilah yang mendorong masyarakat untuk berfikir dan mencari terobosan pendidikan alternatif yang murah namun berkualitas. Sebagai sekolah yang berdiri di tengah gemuruh masa transisi dan krisis tersebut, kehadiran sekolah komunitas SMP Alternatif Qaryah Thayyibah membawa angin baru bagi model pendidikan yang bermutu dan murah ditengah arus komersialisasi pendidikan. Sekolah dengan basis komunitas sudah barang tentu semua dibuat dengan partisipasi seluruh komunitasnya.

SMP Qaryah Thayyibah merupakan salah satu bentuk sekolah alternatif yang terbukti mampu memberikan terapi terhadap kondisi “akut” pendidikan nasional selama ini. Di sekolah tersebut tidak akan ditemui hal-hal, kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah-sekolah formal pada umumnya. Tidak ada papan nama sekolah, murid-murid yang tidak berseragam, siswa tidak dibebani pembayaran uang gedung, tidak ada meja kursi dan lain-lain yang biasa dijumpai di sekolah formal. Di sini yang lebih di utamakan adalah kualitas dan mutu pendidikan.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar di SMP Qaryah Thayyibah tidak lah berjalan dengan mulus tanpa

ada kendala, demikian halnya dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Mata pelajaran pendidikan agama Islam hanya diberikan pada siswa kelas 1, dengan pertimbangan bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam tersebut masih menggunakan pembelajaran konvensional. Di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah pemberian mata pelajaran PAI merupakan salah satu proses peralihan siswa (masa transisi) menuju kedewasaan dan kemandirian karena masih terbiasa dengan gaya sekolah selama di Sekolah Dasar. Untuk selanjutnya bahkan disetiap mata pelajaran juga termasuk pendidikan agama Islam tidak ada unsur dikotomik antara pendidikan agama Islam dengan disiplin Ilmu lainnya yang merupakan integrasi dari berbagai bidang ilmu.

#### 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran

Proses kegiatan belajar mengajar di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, (termasuk di dalamnya mata pelajaran pendidikan agama Islam), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut terbagi atas faktor-faktor pendorong dan faktor penghambat. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam ini, lebih disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah secara umum yang kemudian berimbas juga pada pembelajaran pendidikan agama Islam. faktor-faktor tersebut antara lain:

##### a. Faktor yang mendorong

###### a).Mengupayakan sekolah yang murah dan berkualitas

Sistem pendidikan di negeri ini nyaris kehilangan ruhanya. Demikian banyak wacana, kritik, dan koreksi dari berbagai kalangan, namun belum juga menemukan formulasi yang tepat untuk memberdayakan pendidikan. Kalau toh ada upaya perbaikan, sering tidak produktif pada tataran aplikasi karena ujung-ujungnya sebatas pada pembangunan fisik dan simbol-simbol, bukan pada penguatan esensi dan substansi.

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa pendidikan sekarang sudah menjadi ajang bisnis bagi kaum kapitalis, sehingga sekolah formal terkesan mahal. Mahalnya biaya pendidikan mengakibatkan tidak semua lapisan masyarakat dapat mengenyam pendidikan, khususnya masyarakat miskin, tentunya untuk membiayai anaknya untuk belajar di sekolah formal. Demikian halnya dengan masyarakat di Desa Kalibening Salatiga, dimana mayoritas penduduknya berpenghasilan dari petani dan buruh tani yang pendapatannya tidak seberapa, sehingga untuk menyekolahkan anaknya di sekolah formal terasa berat bagi mereka. Inilah yang melatarbelakangi Burhanuddin sebagai pelopor untuk mewujudkan sekolah yang murah dan berkualitas, kemudian lahirlah SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, sebuah sekolah alternatif yang murah dan berkualitas yang di dukung dengan akses internet 24 jam.<sup>1</sup>

b). Jauhnya jarak ke sekolah formal.

Secara geografis Desa Kalibening, Kecamatan Tingkir tersebut termasuk wilayah administrasi Kota Salatiga. Namun desa tersebut terhitung sebagai desa pedalaman dan jauh dari peradaban kota. Anak-anak desa tersebut jika lulus Sekolah Dasar dan ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mau tidak mau harus menempuh jarak berkilo-kilo untuk mencapai SMP N 3 Salatiga tersebut.

Jauhnya jarak tersebut menimbulkan berbagai macam persoalan, selain orang tua harus menyediakan *budget* (dana) ekstra untuk biaya transportasi anak-anak mereka menuju ke sekolah, anak-anak tersebut juga harus bangun lebih awal agar tidak terlambat tiba di sekolah.<sup>2</sup> Dengan keberadaan SMP Alternatif Qaryah Thayyibah tersebut waktu dan biaya bisa lebih efektif dan efisien.

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Zuhadi Irfan, wali murid di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, pada tanggal 27 Agustus 2008.

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Mariyatul Ulfa, siswa di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, pada tanggal 27 Agustus 2008.

c). Suasana agamis di Desa Kalibening

Masyarakat di Kalibening, tempat berdirinya SMP Alternatif Qaryah Thayyibah termasuk desa yang gairah religiusnya begitu tinggi. Nuansa keagamaan masih kuat mengental kehidupan masyarakat sehari-hari. Pengajian, yasinan dan tahlilan merupakan kegiatan rutin yang hampir bisa ditemui hampir setiap hari. Selain belajar di sekolahnya, siswa Qaryah Thayyibah hampir setiap harinya mengikuti kegiatan mengaji (belajar) di pondok pesantren yang ada di desanya. Kondisi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pembelajaran di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh sebab itu, meskipun mata pelajaran pendidikan agama Islam hanya ada di kelas 1, akan tetapi disetiap mata pelajaran juga termasuk pendidikan agama Islam tidak ada unsur dikotomik antara pendidikan agama Islam dengan disiplin Ilmu lainnya yang merupakan integrasi dari berbagai bidang ilmu. Selain itu, masih ada kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah terbentuk lah Rohis (kerohanian Islam) yang di dalamnya banyak mengkaji materi-materi pendidikan agama Islam, seperti Kajian Fiqh Umum, Bahasa Arab dan Nahwu Shorof, Tafsir, dan sebagainya. Yang tergabung di dalamnya tidak hanya siswa kelas 1 saja, akan tetapi semua siswa SMP Alternatif Qaryah Thayyibah.

d). Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa.

Seiring dengan kemajuan zaman, tidak hanya memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia, dampak negatif pun ikut menyertainya. Dampak negatif tersebut antara lain, maraknya pergaulan dan seks bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan sebagainya. Untuk menghindari atau paling tidak meminimalisir dampak negatif dari kemajuan ilmu dan pengetahuan tersebut, khususnya bagi generasi penerus, adalah dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Itulah salah satu maksud dan tujuan



pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa.

e). Minimnya pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan.

Meskipun suasana agamis kental di desa tersebut, pengajian, yasinan dan tahlilan merupakan kegiatan rutin yang hampir bisa ditemui hampir setiap hari, bahkan terdapat sebuah pondok pesantren, namun pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan relatif kurang, terutama pada generasi tua dikarenakan rendahnya pendidikan mereka. Generasi tua tersebut, jika mengalami masalah kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, mereka justru bertanya pada anak-anak mereka yang sekolah di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah. Hal itulah yang mendorong pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, pembahasannya selalu masalah-masalah yang sedang berkembang di masyarakat serta materi-materi keagamaan yang dibutuhkan oleh para siswa itu sendiri.

b. Faktor yang menghambat

a). Sulitnya mendapatkan kepercayaan masyarakat

Pada tahap awal pembentukan SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, mengalami kendala perihal kepercayaan dari masyarakat setempat yang meragukan tentang model pembelajaran akan diterapkan. Hal tersebut dikarenakan minimnya wawasan yang dimiliki masyarakat setempat, namun Burhanuddin dan kawan-kawan selaku penggagas tidak patah semangat untuk memberikan pemahaman. Sehingga berdirilah SMP Alternatif Qaryah Thayyibah yang eksistensinya semakin diakui.

b). Menunggu sikap pemerintah pada sekolah komunitas

Tanggapan atau sikap pemerintah pada pelaksanaan pendidikan yang berbasis pada komunitas sebagai pendidikan alternatif sangat dinantikan para praktisi. Tanpa dukungan pemerintah atau dinas terkait sistem pendidikan semacam SMP Alternatif Qaryah Thayyibah tidak akan berjalan langgeng.

c). Perlu dukungan dana

Selain iuran suka rela dari para orang tua murid, pihak pengelola SMP Alternatif Qaryah Thayyibah mengalokasikan dana untuk kegiatan belajar mengajar yang berasal dari anggaran APBD, sejumlah Rp 20.000; untuk masing-masing anak tiap bulannya.<sup>3</sup> Bagaimanapun suksesnya pembelajaran di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, tetap membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk melibatkan peran aktif penguasa sebagai penyokong dana guna terselenggaranya pendidikan yang berkualitas dan mengakomodasi kepentingan masyarakat miskin.

d). Menentukan tutor

Khusus proses pembelajaran pendidikan agama Islam, para siswa di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah menentukan sendiri jadwal dan materi apa yang akan mereka pelajari. Termasuk menentukan tutor yang akan fasilitator dalam mengkaji suatu materi yang akan dibahas. Namun terkadang karena suatu hal *tutor* yang telah mereka pilih tersebut berhalangan untuk mendampingi anak-anak dalam belajar, maka anak-anak tersebut berinisiatif mencari/memilih *tutor* pengganti atau *rolling* dengan materi yang lain. Di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, setiap guru yang ditunjuk siswa menjadi *tutor* selalu siap sedia.

e). Media pembelajaran.

SMP Alternatif Qaryah Thayyibah hanya menempati sebuah ruangan di rumah Burhanuddin selaku kepala sekolah. Dalam proses belajar mengajarnya memanfaatkan fasilitas seadanya. Keterbatasan media pembelajaran ini berimbas juga pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Namun demikian, tidak menghambat pembelajaran pada umumnya dan pendidikan mata pelajaran pendidikan agama Islam pada khususnya. Sebab para siswa tersebut sudah mampu

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Abdul Karim, Pengurus Yayasan di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, pada tanggal 26 Agustus 2008.

menggunakan alam sekitar dan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat sebagai media pembelajaran untuk memecahkan suatu masalah. Terlebih didukung akses internet yang bisa mendukung para siswa untuk mencari informasi yang dibutuhkan, termasuk materi pendidikan agama Islam.

## 2. Pendidikan komunitas yang murah, berkualitas dan membebaskan

Belajar adalah salah satu naluri yang dimiliki oleh manusia, belajar juga merupakan kebutuhan setiap orang. Sejak awal berdirinya, SMP Alternatif Qaryah Thayyibah mengemas konsep pendidikan *learning society* yang artinya masyarakat yang belajar, selain itu dalam proses pembelajaran lebih menekankan *learning by doing* (belajar langsung dengan tindakan) tidak sekedar pemberian materi pelajaran.

Dengan mengembangkan kedua konsep tersebut, memungkinkan bagi para siswa di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah untuk mengembangkan dan memaksimalkan potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya dalam mempelajari suatu hal yang ia butuhkan. Para siswa tersebut tidak monoton di dalam kelas, mereka bisa belajar langsung dari fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, belajar dengan masyarakat secara langsung, bisa menjadikan alam sekitar sebagai laboratorium raksasa, bahkan mereka bisa belajar dengan keluarganya dirumahnya masing-masing, beda dengan proses belajar mengajar di sekolah formal yang dalam proses belajar mengajarnya lebih banyak menghabiskan waktu dengan pemberian materi di depan kelas.

Pada kenyataannya sekolah formal dirasakan penuh dengan pengekanan dan kurang mengembangkan kreativitas serta ketrampilan anak didik. Artinya, anak justru ditekan untuk atau sekedar menjadi robot-robot yang kaku dan kehilangan kemandirian serta kreatifitas alamiahnya. Seperti berbagai aturan-aturan yang diberlakukan di sekolah-sekolah, hal ini seolah-olah peserta didik menjalani proses pendidikan dalam penjara.

Semua aturan-aturan tersebut tidak berlaku di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, sebab pendidikan di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah

adalah pendidikan yang membebaskan. Yang dimaksud dengan pendidikan pembebasan adalah pendidikan yang membebaskan dari kebodohan, ketertindasan, dan keterbelakangan yang memposisikan peserta didik sebagai seseorang yang mandiri dalam subjek pembelajaran aktif, sesuai dengan tujuan pendidikan yang memanusiakan manusia yang bermuara pada munculnya kesadaran untuk menjadi manusia yang bebas dan merdeka.

SMP Alternatif Qaryah Thayyibah hadir sebagai upaya kritik terhadap fenomena dehumanisasi pendidikan. Dehumanisasi pendidikan tersebut diindikasikan dengan adanya system pendidikan yang masih membelenggu, dingin, birokratis, dan mahal biaya pendidikan sehingga tidak berpihak terutama pada kaum miskin dan warga desa.

Di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah tidak mewajibkan siswanya untuk memakai seragam, membeli buku-buku pelajaran yang mahal harganya, tidak membiayai wali murid dengan membayar uang gedung dan SPP. Ketika wali murid tersebut dibebaskan untuk memberikan uang suka rela bulanan, pada kenyataannya mereka memberikan minimal Rp.10.000; per bulan. Selain itu orang tua murid juga tidak perlu memikirkan biaya transportasi seperti ketika belum ada SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, karena mereka harus berangkat sekolah di kota yang jaraknya jauh dari desa mereka sehingga mereka harus menyediakan uang transport untuk anaknya setiap harinya.

Inilah yang menjadikan biaya pendidikan di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah menjadi murah. Meskipun demikian, kualitas pendidikannya tidaklah murah-murahan. Sepak terjang SMP Alternatif Qaryah Thayyibah sudah banyak dikenal di dunia luar. Sekolah ini dilengkapi dengan akses internet 24 jam. Sarana ini bisa diupayakan berkat kerjasama dengan seorang pengusaha internet yang bernama Roy Budianto. Selain itu, untuk mendapatkan 1 unit seperangkat computer masing-masing anak diwajibkan untuk membayar dengan cara mencicil seribu rupiah setiap harinya.

SMP Alternatif Qaryah Thayyibah di Desa Kalibening sejak awal sudah berkomitmen bahwa berkembang atau tidaknya, maju atau tidak

adalah tanggung jawab bersama antara pengelola, guru dan masyarakat sekitar.<sup>4</sup> Ini yang kemudian menegaskan bahwa sekolah ini adalah sekolah yang berbasis komunitas (*school based community*).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Burhanuddin, kepala sekolah SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, bahwa orang tua/wali peserta didik mendapatkan kesempatan terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Selain itu, SMP Alternatif Qaryah Thayyibah memegang prinsip bahwa alam dan lingkungan adalah laboratorium raksasa, arena hidup yang nyata, plural, terus berkembang dan berubah, karena SMP Alternatif Qaryah Thayyibah merupakan lembaga pendidikan yang didirikan atas prakarsa masyarakat Desa Kalibening berdasarkan kebutuhan dan keresahan masyarakat sekitar, khususnya petani miskin atas mahalnya biaya pendidikan.<sup>5</sup>

## **B. Aplikasi *Home Schooling* pada Pembelajaran PAI**

Dapat dikatakan bahwa SMP Alternatif Qaryah Thayyibah merupakan pengembangan dari konsep bersekolah di rumah, yang populer disebut *home schooling*. Sistem sekolah di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah adalah sekolah di rumah yang dikembangkan menjadi sekolah komunitas.

Di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah kompetensi formal seorang guru bukan menjadi syarat mutlak guru karena yang penting guru menguasai materi yang diajarkan bahkan tidak ada istilah guru dan murid. Para guru di sana memosisikan diri sebagai pendamping. Dengan begitu, mereka yang belajar di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah bebas untuk berdiskusi tanpa takut dimarahi guru atau takut salah. Dalam proses pembelajarannya, komunikasi yang terjalin antara peserta didik dengan pendampingnya berjalan dengan baik, layaknya seperti teman. Bahkan anak-anak yang belajar di sana bisa belajar sambil bermain di kelas saat dia lebih dulu mengerjakan tugasnya. Mereka juga bisa meminta pendamping untuk belajar di luar kelas saat mereka

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Januri (Warga Desa Kalibening), Tanggal 24 Desember 2008

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Burhanuddin, Tanggal 24 Desember 2008

bosan belajar di dalam kelas Dengan cara ini, anak-anak tetap dapat belajar dalam suasana keluarga, murah, dan kualitasnya pun terjaga

Islam menaruh perhatian yang sangat besar dalam dunia pendidikan. Mulai masih di dalam kandungan, orang tua sudah memberikan pendidikan dan perhatian yang lebih terhadap anaknya. Pendidikan juga dilanjutkan ketika anaknya lahir sampai pada mencapai usia baligh. Di sini peran orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jadi pada dasarnya orangtua lah yang pertama kali memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak-anaknya. Demikian halnya para orang tua yang memberikan pendidikan agama islam kepada anak-anaknya yang sekolah di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah.

Di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, tidak semua orang tua ikut mengajar baik materi-materi yang sifatnya umum maupun materi-materi pendidikan agama Islam. Orang tua yang ikut mengajar adalah mereka yang mempunyai kemampuan dibidangnya masing-masing.<sup>6</sup> Bahkan dengan bermodalkan kedekatan secara khusus yang didukung oleh koordinasi yang bagus dari pihak pengelola, anak-anak di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah bisa mengundang pendamping dari luar untuk mendampingi mereka belajar suatu hal, karena di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah menerapkan kurikulum berbasis kebutuhan para siswanya.

Uraian di atas menunjukkan adanya penerapan/pengaplikasian *home schooling* pada setiap pembelajaran di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah. Hal tersebut ditandai dengan bahan ajar/kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, jam pelajaran yang sangat fleksibel tergantung kesepakatan bersama, yang menjadi pendamping/guru beberapa di antaranya adalah orang tua murid, pembelajaran yang tidak monoton di dalam kelas mereka bisa menjadikan alam sebagai laborototium raksasa.

Khusus mengenai aplikasi/penerapan *home schooling* di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah pada pembelajaran pendidikan agama Islam,

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Ridwan (Orang Tua sekaligus Guru/Pendamping), Tanggal 24 Desember 2008)

terlihat dari adanya kegiatan Rohis (Rohaniah Keislaman). Kegiatan Rohis yang selama ini berjalan sepenuhnya bergantung pada anak-anak. Mulai dari materi yang akan dipelajari, menentukan jam pelajaran, menentukan tempat dimana mereka belajar, menentukan siapa yang akan menjadi pendamping, dan sebagainya yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam. Banyak yang bisa dijadikan sumber belajar bagi anak-anak di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah.

Untuk materi pendidikan agama Islam yang akan mereka jadikan bahan untuk berdiskusi, mereka bisa menggali banyak informasi dengan mengakses internet, dari buku-buku, dari sesama teman, bahkan bisa bertukar informasi dengan pendamping. Tak jarang, justru pendamping menjadikan anak sebagai sumber belajar, dalam arti ada timbal-balik yang seimbang antara anak-anak yang belajar dengan pendampingnya. Istilahnya mereka belajar bersama.<sup>7</sup>

Materi yang dikaji di Rohis antara lain: 1). kajian fiqh umum yang dilaksanakan setiap hari senin mulai jam 11.00-selesai, yang menjadi penanggung jawab adalah Tim Rohis. 2). bahasa Arab dan Nahwu Shorof, yang dilaksanakan setiap hari senin jam 13.00-selesai, yang menjadi penanggung jawab, Mila, Faiq, Fitri. 3). materi risalatul Mahaid dilaksanakan setiap hari selasa jam 11.00-selesai yang menjadi penanggung jawabnya Izul, Aini, Zulfah. 4). tafsir dikaji setiap hari selasa, jam 13.00-selesai, yang menjadi penanggung jawabnya Taufiq, Zulfi, Maia. 5). tajwid dipelajari pada hari rabu, jam 11.00-selesai, yang bertanggung jawab adalah Fina, kana. 6). kajian Kitab dilaksanakan hari rabu, jam 13.00, Feni, Nia, Puji yang menjadi penanggung jawabnya. 7). qira'ati, tilawah, setiap hari jum'at jam 11.00-selesai, yang menjadi penanggung jawabnya Fina dan Kana.<sup>8</sup>

Setiap materi pendidikan agama Islam tersebut, jumlah anak-anak yang mengikutinya berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan ketertarikan masing-masing anak di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah terhadap materi-materi

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Ahmad Darajat (Guru/Pendamping), Tanggal 24 Desember 2008

<sup>8</sup> hasil wawancara dengan Fina (Murid/Ketua Rohis), Tanggal 24 Desember 2008

pendidikan agama islam tersebut berbeda-beda. Selain itu, tidak ada paksaan untuk mengikuti suatu materi, tergantung kebutuhan masing-masing anak. Dalam proses belajar materi pendidikan agama Islam tersebut, tempatnya berbeda-beda. Kadang mereka belajar di dalam kelas, di halaman, di mushola, dan lain-lain sesuai dengan kesepakatan bersama.

Proses kegiatan belajar mengajar di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah pada umumnya dan pembelajaran pendidikan agama islam pada khususnya jelas terlihat adanya aplikasi konsep home schooling. Dimana tanggung jawab pendidikan anak tetap jauh lebih besar dipundak orang tua. Orang tua dapat mendidik anaknya di rumah. Konsep pendidikan seperti ini sejalan dengan *home schooling*. Kalau diruntut esensi dari filosofis, model dan praktek penyelenggaraannya, *home schooling* bukanlah sesuatu yang benar-benar baru. konsep-konsep kunci *home schooling*, bisa didapati pada bentuk-bentuk praktek *home schooling* pada model pembelajaran dimasa lalu, seperti yang pernah dilaksanakan oleh tokoh pahlawan Agus Salim, Buya Hamka, dan lain sebagainya, yang mendidik anaknya di rumah.

Bahkan model pembelajaran seperti ini sudah ada sejak jaman Nabi-Nabi terdahulu, ketika mengajarkan ajaran tauhid kepada anak-anak mereka. Contohnya, Nabi Muhammad mengajarkan agama Islam, pertama kali dilakukan terhadap keluarganya. Pada masa selanjutnya, Nabi Muhammad juga menggunakan rumah sebagai sarana untuk mengajarkan/menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an kepada para pengikutnya.

Kenyataan ini membawa konsekwensi yang lebih luas, yakni proses pendidikan bukan hanya berarti belajar di sekolah formal seperti pendapat orang pada waktu lampau, proses pendidikan dapat berlangsung setiap saat dan berlangsung dimanapun. Ini sejalan dengan model pembelajaran *home schooling*. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan harus berlangsung sepanjang hidup manusia.

Demikian halnya model pembelajaran *home schooling* yang diterapkan di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah. Rata-rata orang tua yang mempercayakan pendidikan anaknya berlangsung dalam *home schooling*



(salah satunya adalah di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah) merupakan penerapan pondasi agama berbasis nilai sosial yang memadai. Mereka takut anak-anaknya terpengaruh budaya-budaya negatif, seperti: pergaulan bebas, narkoba, dan lainnya. Mereka merasa rumah masih steril untuk proses pendidikan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa, konsep pendidikan *home schooling* yang diterapkan di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah ini merupakan model pembelajaran alternatif untuk melawan kapitalisme pendidikan. *Home schooling* juga sejalan dengan prinsip pendidikan dalam Islam, yakni pendidikan seumur hidup, pendidikan tidak hanya dapat diselenggarakan oleh sekolah-sekolah formal, akan tetapi orang tua sebagai penanggung jawab yang paling utama terhadap pendidikan juga dapat mendidik dan memberikan pendidikan agama Islam di rumah.

### **C. Efektifitas Pembelajaran PAI di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah yang Menggunakan *Home Schooling***

Dalam sub bab ini akan diuraikan mengenai efektifitas pembelajaran PAI di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah yang menggunakan *home schooling* seperti yang telah dijelaskan dalam uraian sebelumnya bahwa pembelajaran PAI di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah berbeda dengan pembelajaran PAI di sekolah-sekolah pada umumnya, sebab pembelajaran PAI di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah menggunakan pendidikan alternatif *home schooling*.

Di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah pembelajaran PAI secara khusus hanya terdapat dikelas 1, dengan pertimbangan kelas 1 masih dalam proses penyesuaian dengan dari tingkat sekolah sebelumnya, yaitu Sekolah Dasar. Di kelas II dan kelas III, penanaman nilai-nilai agama Islam tidak diberikan secara khusus ke dalam bentuk pelajaran pendidikan agama Islam namun tercover dalam suatu wadah forum Rohis (Rohani Keislaman).

Dalam pelaksanaan forum Rohis ini sepenuhnya diserahkan pada para siswa, mulai dari materi pendidikan agama Islam yang akan dipelajari, menentukan guru/pendamping dalam membahas materi tersebut, kapan

dilaksanakan, sampai menentukan tempat pembelajaran, semua diserahkan sepenuhnya kepada para siswa tersebut.

Inilah yang menjadikan pembelajaran PAI Di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah yang menggunakan home schooling berjalan secara efektif. Sebab, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang berbasis kebutuhan siswa. Dalam arti materi pendidikan agama Islam yang sedang dipelajari tersebut adalah materi yang disenangi dan dibutuhkan siswa, guru yang menjadi pendamping untuk materi tersebut juga guru yang dikehendaki siswa. Tidak ada paksaan untuk mengikuti suatu materi pendidikan agama Islam tersebut. Jam pelajaran yang ditentukan siswa sendiri. Tempat pembelajaran yang tidak monoton di dalam kelas saja, semua itu menjadikan setiap materi pendidikan agama Islam yang diberikan mampu diterima siswa jauh lebih baik dibandingkan dengan materi pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah formal.

Selain itu, jumlah siswa yang mengikuti suatu materi pendidikan agama Islam yang tidak terlalu banyak, sehingga seorang guru yang menjadi pendamping materi tersebut mampu memperhatikan dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Metode yang digunakan juga bervariasi tidak monoton, sehingga para siswa Di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah tersebut merasa senang dan tidak pernah merasa bosan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal inilah yang membuat pembelajaran PAI di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah yang menggunakan *home schooling* berjalan secara efektif.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan skripsi ini, antara lain:

1. Konsep *home schooling* terdiri dari pengertian, historisitas, macam-macam, payung hukum, dan kurikulum. *Pertama*, pengertian *Home schooling* adalah kegiatan pendidikan yang biasanya dilakukan di sekolah, dialihkan ke rumah atau pendidikan yang diselenggarakan oleh orang tua. *Kedua*, historisitas *Home schooling* muncul sebagai sekolah yang relatif murah dan sekaligus untuk memperbaiki mutu pendidikan yang telah ada. *Home schooling* muncul pertama kali di amerika serikat, pada tahun 1960-an yang dipelopori oleh John Cadlwell Holt, Ivan Illich dan Harold Bennet. *Ketiga*, macam-macam *home schooling*, yaitu: tunggal, majemuk, dan komunitas. *Keempat*, payung hukum, di Indonesia *home schooling* merupakan pendidikan informal dan legalitasnya diakui berdasarkan pada dasar hukum undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS No.20/2003), Pasal 1 ayat 1, dalam Pasal 27 ayat 1 dan 2. *Kelima*, Kurikulum *home schooling*. kurikulum tradisional, kurikulum klasikal (*classical education*) kurikulum Charlotte Mason, kurikulum studi unit, dan kurikulum *ecletic*.
2. Aplikasi *home schooling* pada pembelajaran PAI di SMP Alternatif Qaryyah di Kalibening Salatiga, terlihat pada kurikulum yang berbasis kebutuhan siswa. Dalam menentukan metode tidak sepenuhnya ditentukan oleh fasilitator, siswa pun berhak menentukan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi. Media yang digunakan sangat fleksibel, selain komputer bisa juga menggunakan media kitab-kitab klasik, buku-buku kontemporer, mushola, sampai pada fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakatpun bisa menjadi media pembelajaran pendidikan agama Islam. sistem evaluasi di SMP Qaryah Thayyibah, siswa sendiri

yang menilai. Wujud evaluasi tersebut dilaksanakan secara langsung melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari

3. Pembelajaran PAI SMP Qaryah Thayyibah di Kalibening Salatiga yang menggunakan *Home Schooling* cukup efektif, hal ini dikarenakan dalam pembelajaran tersebut materi yang diberikan adalah yang dibutuhkan para siswa, metode dan tempat pembelajaran yang tidak monoton, sehingga siswa mampu menerima dengan baik materi pendidikan agama Islam tersebut, sebab mereka senang dengan materi tersebut dan tidak merasa bosan. Serta jumlah siswa yang sedikit sehingga guru lebih optimal dalam memperhatikan kemampuan siswa.

## **B. Saran-saran**

Menghadapi kenyataan adanya kapitalisme yang meracuni sistem pendidikan kita, sehingga sekolah formal semakin mahal sehingga pendidikan tidak dapat dinikmati oleh semua kalangan, khususnya kaum miskin, pendidikan disekolah formal semakin tidak terjangkau.

Menghadapi realitas keterpurukan pendidikan di tanah air tercinta ini, kiranya kita semua tidak perlu sibuk mencari siapa “kambing hitamnya”, yang terpenting adalah mencari solusi untuk memperbaiki keadaan tersebut. Salah satunya adalah yang diupayakan oleh burhanudin dan kawan-kawan yang mengupayakan terobosan dalam dunia pendidikan islam dengan mendirikan sebuah sekolah alternatif yang diberi nama SMP Alternatif Qaryyah Thayyibah, sekolah alternatif tersebut menggunakan model pembelajaran *home schooling*.

Tanggapan atau sikap pemerintah pada pelaksanaan pendidikan yang berbasis pada komunitas sebagai pendidikan alternatif sangat dinantikan para praktisi. Tanpa dukungan pemerintah atau dinas terkait sistem pendidikan semacam SMP Alternatif Qaryyah Thayyibah tidak akan berjalan langgeng.

## **C. Penutup**

Demikianlah skripsi penulis susun. Tak lupa dengan mengucapkan puji syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT., sebab hanya dengan rahmat, taufiq dan hidayah serta inayah-Nya yang membuat penulis mendapatkan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Mengutip pepatah lama yang mengatakan bahwa *tidak ada gading yang tak retak*, tidak ada sesuatu yang sempurna. Demikian halnya dengan penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik segi bahasa, sistematika maupun analisisnya. Untuk itu kritik, petunjuk, dan saran yang bersifat konstruktif sangatlah penulis harapkan demi kebenaran dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya mempunyai harapan semoga skripsi ini memberi manfaat dan pelajaran bagi semua pihak dan bisa menjadikan salah satu sarana mendapatkan ridha Allah SWT.. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Muhammad bin Ismail, Abi, *Al-Bukhari*, Bairut: Darul Fikri, 1994
- Achmadi, *Ideology Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- AH. Sanaky, Hujair, *Paradigma Pendidikan Islam (Membangun Masyarakat Madani Indonesia* Yogyakarta: Safria Insane Press MSI UII, 2003
- Aliyah, Himmatul, *Konsep Home School;Ing Menurut Dr. Seto Mulyadi Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008
- Athiyah al-Abrasyi, Mohd., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustani A. Gain, Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Bahrudin, Ahmad, *Pendidikan Alternative Qaryah Thayyibah*, Jakarta: LKiS, 2007
- D. Kembara, Maulida, *Paduan Lengkap Home Schooling*, Bandung: Progression, 2007
- Daradjat, Zakiah, Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Daud Ali, Mohammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1979.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Dimiyati & Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Depdikbud Bekerja Sama dengan Rineka Cipta, 1999
- Dwi R., Mutiara, *"Belajar Tidak Harus Di Sekolah Formal"* Tabloid Mom&Kiddie, Edisi 14, Tahun I, 12-25 Maret 2007
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1992

- Hasil Wawancara dengan Ahmad Abdul Tholib, guru di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, pada Tanggal 27 September 2008
- Hasil Wawancara dengan Bahruddin (Pengurus), pengelola SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, pada tanggal 3 Nopember 2008
- Hasil wawancara dengan Bahruddin, pengelola SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, pada tanggal 27 September 2008.
- Hasil wawancara dengan Ir. Ruth. MS (pengurus yayasan), tanggal 03 November 2008
- Hasil wawancara dengan Nailul Izza (siswa), tanggal 03 september 2008
- Hasil Wawancara dengan Rifqoh, guru di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, pada tanggal 3 Nopember 2008.
- Hasil wawancara dengan Rifqoh, guru di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, pada tanggal 27 September 2008
- Hasil wawancara dengan sualib (wali murid), tanggal 03 september 2008
- Hasil Wawancara dengan Sujono Kamba, guru SMP Qaryah Thayyibah, pada Tanggal 27 September 2008
- Hasil wawancara dengan Sujono Kamba, guru SMP Qaryah Thayyibah, pada tanggal 03 September 2008.
- <http://myquran.org/forum/index.php/topic,32144.0.html>, diakses pada tanggal 26 Desember 2007.
- <http://qaryah.pendidikansalatiga.net/konsep.htm>, Diakses pada Tanggal 26 September 2008
- <http://qaryah.pendidikansalatiga.net/konsep.htm>, diakses pada tanggal 26 Desember 2007.
- <http://www.pendidikansalatiga.net/qaryah/kalibening.htm>,diakses Tanggal 2 Mei 2008
- <http://www.pendidikansalatiga.net/qaryah/kalibening.htm>,diakses Tanggal 2 Mei 2008
- J. Moeloeng, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001

- Joesoef, Soelaiman dan Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981
- Joesoer, Sulaiman, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999
- Kho, Loy, *Secangkir Kopi, Obrolan Seputar Home Schooling*, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Ma'arif, Syamsul, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, Semarang: Need's Press, 2008
- Ma'arif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graham Ilmu, 2007
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Muhadjir, Noeng *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989
- Muhammad Ali Hasan, Yusuf, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Yayasan al-Sofa, 1997
- Mujib Muhaimin, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Mujiran, Paulus, *Pernik-Pernik Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Mulyadi, Seto, *Home Schooling Keluarga Kak Seto, Mudah, Murah, Meriah dan Direstui Pemerintah*, (Bandung: Kaifa, 2007
- Munandar, Utama, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah Penuntun bagi Guru dan Orang Tua*, Jakarta: Gramedia, 1985
- Profil Qaryah Thayyibah 2004
- Quantum, *Indahnya Home Schooling*, Semarang: Bulletin LPM Edukasi Edisi 10/05/II/2007
- Rahman, Arief, *Home Schooling Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*, Jakarta: Kompas, 2007
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005



- Redaksi, "*Home Schooling, Penyesuaian dengan Atmosfer Indonesia*", Quantum Bulletin LPM Edukasi Edisi 10/05/II/2007
- \_\_\_\_\_, "*Home Schooling, Sebuah Sekolah Alternatif*", Quantum Bulletin LPM Edukasi Edisi 10/05/II/2007
- Redaksi, "*Prioritas Tinggi Pendidikan*", Quantum Bulletin LPM Edukasi Edisi 10/05/II/2007
- Salim, Peter, *The Contemporary English Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1996
- Shofan, Moh., *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004
- Sumardiono, *Home Schooling Lompatan Cara Belajar*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2007
- Sumardiono, *Home Schooling*, Jakarta: Gramedia, 2007
- Syar'i, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005
- Thoha Dkk., Chabib, *kapita selekta pendidikan islam*, yogyakarta: pustaka pelajar, 1996
- Thoha, Chabib, dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI Di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Setia, 1995
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pasal 30 ayat 2  
Jakarta: Sinar Grafika, 2003
- Wiri Atmadja, Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1990

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Puji Lestari  
Tempat/Tgl lahir : Kudus, 21 februari 1986  
Alamat Asal : Jl. Kaliyetno RT. 04/04 Ds. Piji Kec. Dawe Kab. Kudus  
Jenjang Pendidikan :

- TK Pertiwi 01 Dawe, lulus tahun 1992
- SDN Piji 02 Dawe Kudus, lulus tahun 1998
- MTS Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, lulus tahun 2001
- MAK Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, lulus tahun 2004
- IAIN Walisongo Semarang angkatan 2004

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 07 Januari 2009

Hormat saya,

PUJI LESTARI  
NIM. 3104355

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Pertanyaan untuk para guru**

1. Sudah berapa lamakah Anda mengajar di SMP alternatif Qaryah Thayyibah
2. Apakah selain mengajar dilembaga tersebut, Anda juga mengajar dilembaga pendidikan formal
3. Menurut Anda apa yang membedakan antara sistem pendidikan alternatif di SMP Qaryah Thayyibah dengan pendidikan formal pada umumnya
4. Bagaimanakah tentang materi, krikulum, metode, alat, dan evaluasi belajar yang dikembangkan dilembaga ini
5. Bagaimanakah gambaran dilembaga ini tentang pendidikan Islam pada umumnya
6. Apakah dilembaga ini juga memasukkan unsur-unsur Pendidikan Agama Islam di dalam pembelajarannya
7. Bagaimanakah bentuk-bentuk Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dilembaga ini.
8. Bagaimanakah apresiasi anak didik dilembaga ini terhadap Pendidikan Agama Islam
9. Bagaimanakah aplikasi pembelajaran PAI dilembaga ini
10. Menurut Anda, faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pengaplikasian pembelajaran PAI

### **B. Daftar pertanyaan untuk para siswa**

1. Bagaimanakah awal mula Anda memutuskan untuk masuk dilembaga ini
2. Sekarang ini, Anda duduk di kelas berapa/kelas apa
3. Apakah sebelum belajar dilembaga ini, Anda pernah merasakan pendidikan dilembaga pendidikan formal
4. Menurut Anda, bagaimanakah perbedaan antara belajar dilembaga ini dengan belajar dilembaga pendidikan formal
5. Bagaimanakah kualitas belajar Anda selama menuntut ilmu dilembaga ini
6. Apakah dilembaga ini ada unsur-unsur Pendidikan Agama Islam
7. Bagaimanakah bentuk-bentuk Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di lembaga ini
8. Bagaimanakah sikap Anda terhadap adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam
9. Apakah Anda merasakan manfaat dengan adanya Pembelajaran PAI dalam pembentukan kepribadian Anda

10. Bagaimanakah harapan Anda ke depan kaitannya dengan Anda pribadi dan lembaga pendidikan alternatif ini

### **C. Daftar pertanyaan untuk masyarakat**

1. Apakah ada anak atau sanak saudara yang belajar di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah
2. Apa yang menjadi Landasan pertimbangan Anda sehingga pada akhirnya Anda memutuskan untuk memilih lembaga ini untuk kepentingan pendidikan anak-anak Anda
3. Sejauh manakah pengetahuan Anda tentang lembag ini
4. Bagaimanakah Anda menilai terhadap hasil prestasi putra-putri Anda setelah belajar di lembaga ini
5. Bagaimanakah manfaat yang dapat diperoleh dari adanya lembaga pendidikan alternatif ini, baik bagi Anda pribadi maupun bagi masyarakat sekitar.

#### **D. Daftar pertanyaan untuk pengurus yayasan**

1. Bagaimanakah historisitas sejarah lembaga ini
2. Faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi berdirinya lembaga pendidikan ini
3. Apakah sejak awal berdirinya lembaga ini sudah menyadari bahwa ia termasuk lembaga pendidikan non formal yang dewasa ini lebih dikenal dengan istilah *home schooling*
4. Usaha-usaha apa sajakah yang telah ditempuh untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga ini
5. Bagaimanakah visi dan misi atau harapan dari pendirian lembaga ini
6. Bagaimanakah perkembangan jumlah siswa di lembaga ini
7. Bagaimanakah perkembangan prestasi di lembaga ini baik dari akademik maupun non akademik





**Pembelajaran Tayamum yang didampingi oleh Bapak Ahmad Darajat di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga**



**Forum Diskusi Kajian Fiqh yang didampingi oleh Bapak Ahmad Darajat di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga**





**Tilawatil Qur'an yang didampingi oleh Bapak Ridwan di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga**